

**PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS
DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU TERPUJI SISWA**
”Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang”

SKRIPSI

Oleh:

Anas Firdaus
(03110224)



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Maret 2008**

**PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS
DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU TERPUJI SISWA**
”Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang”

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Anas Firdaus
(03110224)



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

Maret 2008

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS
DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU TERPUJI SISWA**

”Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang”

Oleh :

Anas Firdaus
(03110224)

Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing

MARNO. M.Ag.
NIP. 150 321 639

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. Pd.I.
NIP. 150 267 235

PENGESAHAN

**PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS
DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU TERPUJI SISWA
”Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang”**

**SKRIPSI
Dipersiapkan dan disusun oleh
Anas Firdaus (03110224)**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
24 Juli 2008

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam
(S. Pd.I)

Pada tanggal: 24 Juli 2008
Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang ,

Drs. H. ASRORI ALFA, M.Ag

NIP. 150 302 235

Penguji Utama

MARNO, M.Ag.

NIP. 150 321 639

Pembimbing

Drs. H. FARID HASYIM, M.Ag

NIP. 150 214 978

MARNO, M. Ag

NIP. 150 321 639

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Prof. Dr. H. M. DJUNAIDI GHONY

NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan buat:

Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mengayomi

Dan mengasih dengan setulus

hati Sebening cinta dan sesuci doa

Bagi para guru dan dosenku yang selalu menjadi pelita

Dalam studiku karena kalianlah aku dapat mewujudkan

Harapan dan anganku sebagai awal

Mengapai cita-cita

Buat seluruh keluarga, istriku yang kusayang dan sahabat-sahabat

Serta saudaraku tersayang yang telah memberikan

Dorongan guna terselesaikannya skripsi ini

MOTTO

وَجَدِّلْهُمْ^ط بِالْحَسَنَةِ وَالْمَوْعِظَةِ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَى آدَعُ
سَبِيلِهِ^ط عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ^ج أَحْسَنُ هِيَ بِآتِي
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ^ط ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An Nahl:125)

Marno,M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Anas Firdaus Malang, 29 Maret 2008

Lampiran : 4 (empat) Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing skripsi:

Nama : **MARNO, M.Ag**

NIP : 150 288 079

Jabatan : Dosen Pembimbing

Unit Kerja : Fakultas Tarbiyah

Telah melakukan pembimbingan skripsi kepada mahasiswa

Nama : **Anas Firdaus**

NIM : 03110224

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Penciptaan Suasana Religius Dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa** “Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang”.

Berdasarkan hasil pembimbingan yang telah dilakukan, maka saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diuji, baik teknik pembahasan, isi, dan bahasanya.

Demikian pernyataan ini dibuat, agar digunakan sebagai pertimbangan pendaftaran ujian skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

MARNO, M. Ag
NIP. 150 321 639

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 28 Maret 2008.

Penulis,

Anas Firdaus



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur yang tak terkira kepada Allah Yang Maha Sempurna tiada kekuasaan apapun yang dapat menandingi kekuasaannya, hanya kuasa-Nya, rahman dan rohim-Nya kehidupan ini dapat terjalani.

Shalawat teriring salam selalu terlimpah kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Rosul yang membawa lentera peradaban manusia dari keterpurukan menuju terang benderang.

Kiranya penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir ini telah banyak mendapat bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan hormat dan terima kasih yang tiada terkira kepada :

1. Ayah dan Ibu yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayangnya yang tanpa batas baik dalam aspek moril maupun materil.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang telah memberikan kesempatan dan kewenangan kepada kami untuk melaksanakan tugas skripsi dengan penuh tanggung jawab.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

4. Bapak Drs. Moh Padil, M.PdI, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
5. Bapak Marno, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, petunjuk, dan saran-saran untuk penulisan skripsi ini. .
6. KH. Mukhlas Ismail, selaku kepala Madrasah Aliyah Al Hidayah. Yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian guna menyusun skripsi ini.
7. Sepesial buat istriku yang tercinta yang telah mendukung dengan sepenuh hati dan penuh kasih sayang.
8. Semua sahabatku yang telah memberikan motivasi, bantuan dan sumbangan tenaga serta pikiran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga jasa dan budi baik semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Dalam menyusun skripsi ini, disadari pula sepenuhnya masih banyak kekurangan, sehubungan dengan hal itu, demi kesempurnaan skripsi ini segala saran dan kritik dari pembaca akan diterima dengan senang hati.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya, walau hanya ”*sebutir pasir di laut*”.

Malang, 28 Maret 2008.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pendidikan di Sekolah	9
B. Madrasah Aliyah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam	32
C. Suasana Religius Dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa..	44
D. Penciptaan Suasana Religius di Sekolah	51
E. Model-Model Penciptaan Suasana Religius di Sekolah	55
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
B. Kehadiran Peneliti	61

C. Lokasi Penelitian	62
D. Sumber Data.....	62
E. Penentuan Sampel Penelitian	63
F. Metode Pengumpulan Data.....	63
G. Analisis Data	65
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	66

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MA Al Hidayah	68
1. Sejarah Singkat Berdirinya MA Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang	69
2. Letak Geografis MA Al Hidayah	70
3. Struktur Organisasi	70
4. Keadaan Guru	71
5. Kurikulum	74
6. Keadaan Siswa MA Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang	75
7. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	78
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	81
1. Penciptaan Suasana Religius dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa di Madrasah Aliyah Al Hidayah	81
2. Faktor-Faktor Yang Menghambat Dan Mendukung Penciptaan Suasana Religius Dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa Di Madrasah Aliyah Al Hidayah	94

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

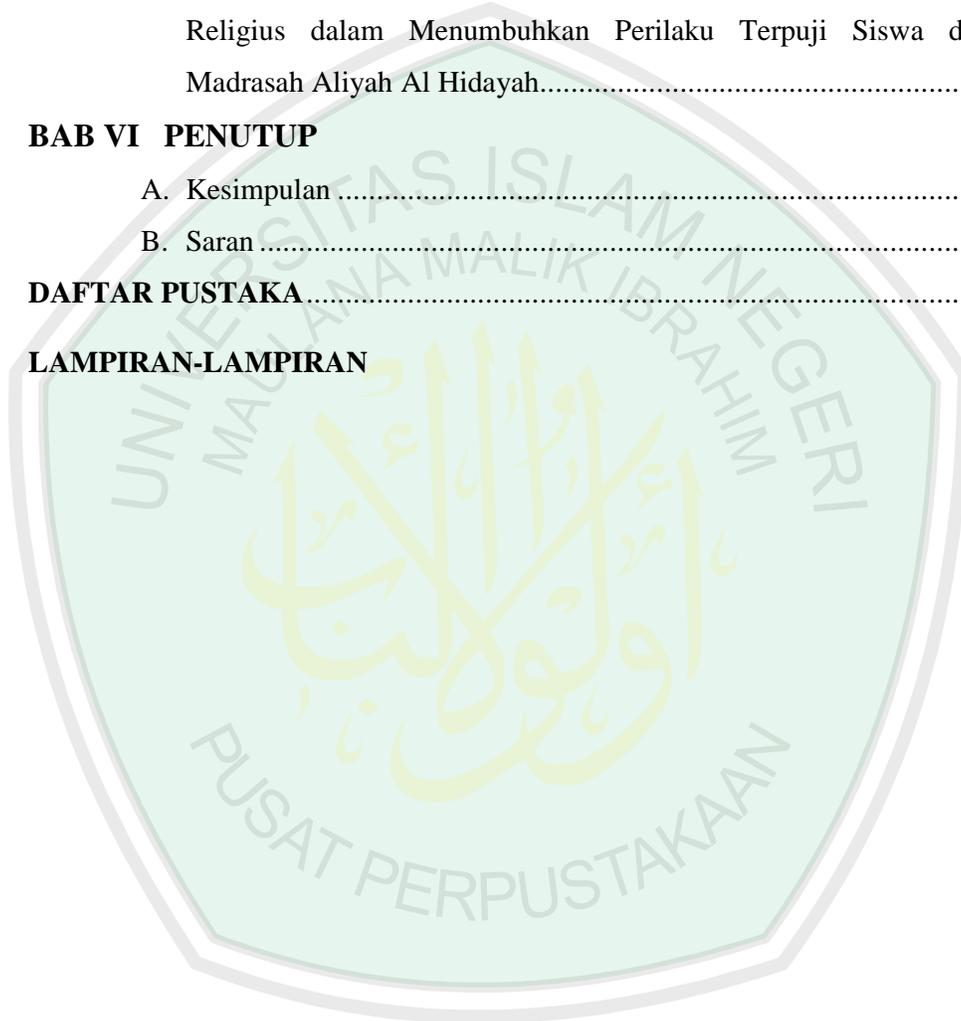
- A. Penciptaan Suasana Religius dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa di Madrasah Aliyah Al Hidayah 103
- B. Faktor pendukung dan penghambat metode Penciptaan Suasana Religius dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa di Madrasah Aliyah Al Hidayah..... 106

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan 110
- B. Saran 112

DAFTAR PUSTAKA..... 113

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

TABEL IV

I.	STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH ALIYAH AL HIDAYAH DONOWARIEH KARANGPLOSOMALANG	70
II.	KEADAAN GURU MADRASAH ALIYAH AL HIDAYAH DONOWARIEH KARANGPLOSOTAHUN PELAJARAN 2007/2008	72
III.	KEADAAN GURU MADRASAH ALIYAH AL HIDAYAH DONOWARIEH KARANGPLOSOMALANG BERDASARKAN PENDIDIKAN TERAKHIR	73
IV.	PENGLASIFIKASIAN MASA KERJA GURU MADRASAH ALIYAH AL HIDAYAH DONOWARIEH KARANGPLOSOMALANG	73
V.	KEADAAN SISWA-SISWI MADRASAH ALIYAH AL HIDAYAH DONOWARIEH KARANGPLOSOMALANG	75
VI.	DATA MUTASI KELUAR/MASUK MADRASAH ALIYAH AL HIDAYAH DONOWARIEH KARANGPLOSOMALANG	75
VII.	JADUAL KEGIATAN TADARUS SISWA MA AL HIDAYAH DONOWARIEH	76
VIII.	JADUAL IMAM ISTIGHOTSASISWA MA AL HIADAYAH DONOWARIEH KARANGPLOSOMALANG	76
IX.	KEADAAN SARANA MADRASAH	78
X.	KEADAAN PRASARANA MADRASAH	78

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Jadwal Mengajar dan Piket Guru MA Al Hidayah
- Lampiran II : Denah Lokasi MA Al Hidayah
- Lampiran III : Pedoman Interviu
- Lampiran IV : Surat Keterangan dari Fakultas Tarbiyah
- Lampiran V : Surat Keterangan dari MA Al Hidayah
- Lampiran VI : Foto Hasil Penelitian
- Lampiran VII : Bukti Konsultasi
- Lampiran VIII : Prestasi yang diraih MA Al Hidayah

ABSTRAK

Anas Firdaus, *Penciptaan Suasana Religius Dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al Hidayah Karangploso Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Marno, M.Ag.*

Pendidikan di Madrasah pada saat ini yang dibutuhkan adalah kualitas pendidikan yang bermutu tinggi baik dari segi moral maupun ilmu pengetahuan, dengan adanya hal ini semua lembaga pendidikan harus mengembangkan lembaganya dan lebih meningkatkan kualitas pendidikan. Keluhan-keluhan para pendidik pada saat ini adalah tingkah laku anak didik yang selalu memunculkan kecenderungan pada hal yang negatif, Dengan hal ini sekolah berupaya memberikan output yang baik dan bermutu dengan cara salah satunya adalah menumbuhkan perilaku yang baik terhadap anak didik sehingga anak didik dapat terarahkan kepada hal yang lebih baik, sesuai dengan adanya tujuan Madrasah Aliyah Al Hidayah yang mampu merubah perilaku sehingga dapat menumbuhkan sifat terpuji yaitu menciptakan alumni yang yang mempunyai pola pikir maju di atas pondasi moral keislaman, sehingga output yang diinginkan tercipta.

Kajian dan pembahasan skripsi bertujuan untuk 1) mengetahui apa yang dilakukan madrasah dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa. 2) Bagaimana penciptaan suasana religius di madrasah. 3) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan alat analisis deskriptis kualitatif, dimana data-data atau kalimat secara benar dan jelas, sesuai dengan proses yang terjadi di lapangan. Selain itu penelitian metode kualitatif dengan jenis studi kasus ini menggunakan tiga tehnik pengumpulan data yaitu, 1) interviu atau wawancara, 2) observasi dan 3) dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru MA Al Hidayah terus berpartisipasi dalam program penciptaan suasana religius di lingkungan madrasah sehingga dapat menumbuhkan perilaku terpuji siswa. Kesiapan tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan suasana religius, kegiatan istighotsah, tadarus Al Qur'an, bersalam-salaman, kegiatan BBQ, sholat berjamaah dhuha dan dhuhur, kegiatan seni religius, dan setiap mata pelajaran selalu mengaitkan dengan nilai-nilai keagamaan sehingga menumbuhkan perilaku yang terpuji.

Kesimpulannya adalah bahwa, Madrasah Aliyah Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang telah melakukan penciptaan suasana religius untuk menumbuhkan perilaku terpuji siswa, walaupun masih terdapat penataan dan penambahan mengenai kekurangan-kekurangan yang ada. Penciptaan suasana religius tersebut akan lebih berjalan lancar dengan adanya kerjasama guru dengan orangtua dan juga didukungnya fasilitas yang memadai sehingga dengan adanya suasana religius siswa mampu menumbuhkan perilaku yang terpuji baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Penciptaan, Suasana Religius, Perilaku Terpuji

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia terus dilakukan. Hal ini terbukti dengan adanya keseriusan pemerintah menangani permasalahan di bidang pendidikan. Dengan adanya kebijakan mengenai desentralisasi pendidikan diharapkan lembaga-lembaga pendidikan mampu mengembangkan lembaganya dan lebih meningkatkan kualitas pendidikan, berbagai lembaga pendidikan seakan berlomba untuk menghasilkan output pendidikan yang kompeten dan memiliki pemahaman tentang ilmu pengetahuan yang dipelajari.

Keluhan-keluhan para pendidik tentang tingkah laku anak didik selalu muncul perjalanan pelayanan pendidikan. Sepertinya masalah kenakalan remaja tidak habis-habisnya bergulir dari waktu ke waktu seakan hal ini menjadi tren di kalangan para remaja itu sendiri. Fenomena penyimpangan perilaku remaja ini tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah yang ada di kota-kota besar, bahkan fenomena ini terjadi di sekolah-sekolah kegamaan. Pada masa ini remaja dihadapkan pada perubahan yang tidak hanya bersifat fisik dan psikologis, namun juga dihadapkan pada adanya perubahan lingkungan sosial bagi para pelajar yang terlibat dalam kenakalan remaja sebagai salah satu faktor penting yang terjadi dalam masa perubahan tersebut karena untuk

mencapai tujuan dari sosialisasi dewasa, pelajar harus membuat banyak penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Jadi memberikan pendidikan agama dan akhlak kepada anak remaja tersebut merupakan usaha yang positif, nilai nilai agama dan akhlak amat penting untuk menjadi benteng kehidupan dalam menghadapi pengaruh – pengaruh negatif yang muncul di sekitar mereka, terutama jika mereka telah dewasa kelak.¹

pada masa remaja kebutuhan adanya beragama ini juga menonjolakan akan tetap beragamanya di dasarkan atas didikan dari kecil kalau dari kecil kurang didikan agama maka diwaktu remaja mungkin mungkin menjauhi diri dari agama bahkan ada yang menentang agama. Disamping itu agama remaja bergantung dari lingkungan masyarakat, jika lingkungan masyarakat taat kepada agamanya ramaja otomatis akan demikian juga, sebaliknya jika lingkungan yang serba kacau dan tidak tertib dan serba boleh akan melemahkan sendi- sendi agama yang pada giliranya akan melahirkan anak remaja yang brutal, brandal dan menentang agama.²

jadi pada saat ini pendidikan tidak hanya di fokuskan pada pelajaran saja akan tetapi ahklak siswa juga harus di bina hal ini di karenakan pada masa remaja seorang anak akan mencari jati diri dengan demikian saat inilah peran madrasah dibutuhkan untuk membina anak didik agar mempunyai perilaku yang terpuji.

¹ M. Sofyan dan Wilis, *Remaja dan Permasalahanya*, Bandung, Alfabeta, 2005. Hlm. 8

² Ibid hlm. 47

Sejalan dengan perkembangan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi . maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktot tersebut .³

Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang membentuk seseorang tidak hanya memiliki kemampuan secara ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pegalaman di bidang iman dan taqwa serta berakhlaqul karimah. Fenomena penyimpangan perilaku remaja ini tidak hanya terjadi di kota–kota besar, hal ini bahkan terjadi disekolah–sekolah yang bernuansa agama, seperti halnya terjadi pada sekolah tingkat atas Madrasah Aliyah Al-Hidayah Donowarih Karangploso Malang.

Lembaga ini sengaja dan sadar di bentuk untuk melanjutkan atau mengembangkan penghayatan norma–norma yang telah diperoleh dari keluarga dengan maksud mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi . karena lembaga ini merupakan lembaga formal maka segala hal yang di ajarkan harus formal, istilah formal di sini mengandung arti terencana dan sistematis. Kelangsungan pendidikan dalam lembaga formal ini mempunyai batas waktu penyelenggaraannya sehingga dengan rencana pelajaran dan cara yang teratur atau yang terjadwal, pengajaran norma dan ilmu dipilih dan ditetapkan pada pemahaman prinsip dan konsep utama.

Madrasah Aliyah Al – Hidayah adalah suatu Lembaga Pendidikan agama di bawah naungan Departemen Agama, di sekolah ini banyak sekali

³ Jalaludin, *Psikologi Agama* ,Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005. Hlm. 74

penyimpangan–penyimpangan yang terjadi dalam kategori kenakalan pelajar. Hal ini di karenakan sekolah ini di anggap sebagai alternatif untuk merubah perilaku anak didik sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan dan untuk masuk dalam sekolah ini tanpa melalui tes sehingga semua kalangan dapat bersekolah disini dan banyak sekali anak anak yang masuk di sekolah ini dengan latar belakang yang kurang baik dalam arti kenakalan remaja sehingga dalam sekolah sedikit banyak mampu merubah prilaku kehidupan yang terpuji. Disamping Madrasah Aliyah Al Hidayah ini masih eksis dan termasuk sekolah maju walaupun banyak siswa yang perilakunya kurang baik. Dalam fenomenanya madrasah ini mampu merubah prilaku yang kurang baik, sehingga banyak siswa yang pada saat masih di sekolah ini mempunyai tingkah laku yang kurang baik (mempunyai masalah kenakalan yang tinggi) akan tetapi dalam masanya siswa merasakan adanya perubahan dalam dirinya menjadi siswa yang memiliki perilaku terpuji bahkan setelah lulus mereka mengakui adanya perubahan dalam akhlaq mereka yang menjadi lebih baik.

Madrasah Aliyah Al-Hidayah adalah Lembaga Pendidikan terpadu yang memiliki macam–macam pendidikan dimulai dari TPQ, Raudatul Atfal (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Pesantren, Panti Asuhan, dan Majli Ta’lim.

Madrasah Aliyah Al Hidayah ini termasuk Madrasah yang cukup maju, yang mana hal ini dikarenakan terletak pada pinggiran kota dan peminatnya mulai dari kalangan bawah hingga menengah keatas.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana upaya Madrasah merubah sikap perilaku anak didik dari perilaku yang kurang baik menjadi yang lebih baik, karena di dalam madrasah ini tidak memandang status sosial, tetapi semua kalangan bisa masuk dalam madrasah ini. Salah satu misinya adalah “model pendidikan yang membangun pola pikir maju di atas pondasi *moral-keislaman*, terjangkau dan berdaya saing serta menuju standar mutu pendidikan nasional.

Hasil pengamatan serta observasi akan dituangkan peneliti dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul “**PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU TERPUJI SISWA** “ di Madrasah Aliyah Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa di Madrasah Aliyah Al Hidayah?
2. Faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa di Madrasah Aliyah Al Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendiskripsikan penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa di Madrasah Aliyah Al Hidayah

2. Untuk mendeskripsikan faktor yang dapat mendukung dan menghambat penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa di Madrasah Aliyah

D. Kegunaan Penelitian

Setelah penulisan ini selesai di kerjakan, maka penulis berharap agar hasil penelitian ini berguna bagi orang-orang yang mau membaca dan mempelajari, terlebih lagi berguna bagi peneliti sendiri dan lembaga yang dijadikan obyek penelitian.

Bagi penulis, hasil penelitian ini berguna sebagai tambahan ilmu pengetahuan, serta yang tak kalah pentingnya adalah sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu di UIN Malang jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Islam.

Bagi lembaga yang dijadikan obyek penelitian maka hasil penelitian ini berguna sebagai informasi secara teoritis dan empiris mengenai hal penciptaan suasana religius dalam merubah perilaku terpuji siswa..

Bagi masyarakat, penulis berharap agar hasil penelitian ini di gunakan sebagai khazanah pengetahuan dan informasi dalam pembentukan perilaku terpuji anak.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi agar tidak terlalu luas dalam pembahasan serta untuk memperoleh gambaran yang seksama maka ruang lingkup penelitian peneliti membatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan judul ruang lingkup tersebut, meliputi:

1. Komponen madrasah yang di angkat sebagai indikatornya

- a) Guru sebagai pendidik
- b) Status guru
- c) Model dan metode guru
- d) Perhatian guru terhadap siswa
- e) Kegiatan keagamaan
- f) Kegiatan yang ada di madrasah
- g) Pendekatan siswa dalam bidang agama

2. Komponen sarana dan prasarana

- a) Tempat ibadah
- b) Ruang multi media
- c) Lab. Computer
- d) Lab. Bahasa
- e) Pesantren/ asrama

3. Komponen lingkungan madrasah

- a) Partisipasi wali murid terhadap akhlak siswa
- b) Partisipasi masyarakat terhadap madrasah

4. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa.

5. Upaya – upaya madrasah dalam penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dan memahami skripsi ini, diperlukan sistematika penulisan yang jelas. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sbb:

Bab I, merupakan bab pendahuluan sebagai gambaran singkat tentang isi penelitian yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, lokasi penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II, adalah pembahasan teori dan kajian teoretis tentang penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa di Madrasah Aliyah Al Hidayah.

Bab III, dalam bab ini metode penelitian terjadi dari lokasi penelitian, jenis penelitian data dan sumber data, populasi dan sampel, instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, jadwal waktu pelaksanaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab IV, merupakan pemaparan data, dalam bab ini menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan dan memaparkan dari hasil penelitian, juga terdiri dari diskusi objek penelitian dan paparan hasil penelitian.

Bab V, tentang pembahasan hasil penelitian, dimana dalam bab ini berisi tentang temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan.

Bab VI, penutup, yang mana dalam bab ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran atau konsep yang telah ditemukan pada pembahasan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan di Sekolah

Pada dasarnya sekolah dianggap sebagai upaya untuk mencari ilmu akan tetapi disamping sebagai tempat untuk menimba ilmu juga sebagai sarana untuk mendidik generasi yang lebih baik dan berahlakul karimah .

Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan bagian dari program pengajaran. Dan hal itu merupakan usaha guru terhadap anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk membina anak didik agar menjadi manusia yang mempunyai kualitas iman, takwa dan budi pekerti serta mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi sehingga dapat bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagaimana disebutkan dalam Undang- Undang Dasar Sistem Pendidikan Nasional (UU Sidiknas) No.20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara.⁴

Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menegaskan bahwa:

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung, Citra Umbara. Hal 7

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵

Pengertian pendidikan menurut bahasa arab berarti ” Tarbiah” dengan kata kerja ”Robba” kata pengajar dalam bahasa arab berarti ta’lim . pendidikan dan pengajaran dalam arti basa arabnya ”*Tarbiyah Wa Ta’lim*” dengan demikian, pendidikan islam secara sederhana dapat diartikan sebagai ” proses pembimbingan, pembelajaran atau pelatihan terhadap manusia menjadi orang islam yang mempunyai kepribadian muslim”.

Abul A’la Maududi (1967) menjelaskan bahwa sikap hidup dalam sistem kehidupan islam pada hakikatnya meliputi dan mencakup seluruh alam semesta atau bersifat universal,⁶ didalamnya terdapat aturan dan hukum serta tata tertib yang mengatur hubungan diantara setiap komponen, unit dan bagiannya. untuk membimbing, mengajari dan melatih manusia agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidup dengan baik dan bertanggung jawab, dengan adanya hal ini Allah SWT menurunkan Rosulnya Muhammad untuk menyampaikan ajaran dan petunjuknya yang islami sesuai dengan ajaran islam sebagaimana dalam Surat At-Taubat Ayat 122 :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

⁵ Ibid. Hal 7

⁶ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel – Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya , Abditama, 1996, Hal 7

*Artinya : " Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. "*⁷

Dengan diturunkannya ayat diatas menerangkan bahwa Rosul diutus bukan hanya untuk menyampaikan ajaran islam saja akan tetapi juga membimbing pertumbuhan dan akal pikiran manusia dalam mewujudkan berkehidupan sosial. Sedangkan konsep operasionalnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari sikap, kebudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran, kebudayaan dan peradaban islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarah .

Kenakalan menunjuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum, kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usianya. Perilaku menyimpang pada remaja umumnya merupakan "kegagalan sistem kontrol diri " terhadap implus-implus yang kuat dan dorongan –dorongan instingtif. Implus-implus, dorongan primitif dan sentimen tersebut disalurkan lewat perilaku kejahatan, kekerasan agresi dan sebagainya yang dianggap mengandung "nilai lebih" oleh remaja tersebut. Kenakalan remaja tidak pernah berlangsung dalam isolasi sosial dan tidak berproses pada ruangan vakum tetapi selalu langsung dalam kontak

⁷ Al Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta, Bumi Aksara,1971.

antara personal dalam konteks sosiokultural, karena itu perilaku menyimpang dapat bersifat organisme fisiologis atau dapat pula psikis interpersonal, antara perseonal dan kultur.

Ciri-ciri perilaku yang menonjol pada usia remaja ini terutama terlihat pada perilaku sosialnya. Dalam masa-masa ini teman sebaya punya arti yang amat penting. Mereka ikut dalam klub-klub, klik-klin atau geng-geng sebaya yang perilaku dan nilai-nilai kolektifnya sangat mempengaruhi perilaku serta nilai-nilai individu yang menjadi anggotanya. Inilah dimana proses dimana individu membentuk pola perilaku dan nilai-nilai baru yang pada gilirannya bisa menggantikan nilai-nilai seras pola perilaku yang dipelajari di rumah.⁸

Karena remaja lebih banyak berada di luar ruangan bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga, misalnya tentang model pakaian. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minuman alkohol, obat-obatan terlarang atau rokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memedulikan perasaan mereka sendiri.⁹

Seperti diketahui obat-obatan tertentu dan minuman yang mengandung alkohol mempunyai dampak terhadap sistem syaraf manusia yang menimbulkan berbagai perasaan. Oleh karena efek-efek itulah beberapa remaja menyalah gunakan obat-obatan dan alkohol. Mengenai penyimpangan perilaku ini salah satu penyebabnya adalah harga diri atau gengsi yang terlalu

⁸ Irwanto, *Psikologi Umum*, PT Gramedia Pustaka Utama : 47-48

⁹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Hal : 213

tinggi. Mengenai hal ini, Mitic mengatakan bahwa *pelajar dengan harga diri yang terlalu tinggi bisa terjebak kedalam lingkaran setan yang dimulai dengan nilai rapor yang rendah, teguran guru, tersinggungnya harga diri, makin malas belajar sehingga prestasi belajarnya makin rendah dan akhirnya ia lari kepada alkohol atau karena terlibat dengan teman-teman dalam pesta-pesta dimana semuanya minum minuman beralkohol, harga diri remaja yang bersangkutan terpukul karena ia sendiri yang tidak minum alkohol sehingga iapun minum alkohol secara tetap.*¹⁰

Sekolah merupakan salah satu lingkungan dimana remaja belajar, bersosialisasi, menimba pengetahuan, keterampilan dan lain sebagainya, maka keberadaan sekolah di harapkan mampu turut serta berperan dalam membimbing siswa selama proses belajar, sehingga dengan adanya sekolah yang mampu merubah gaya hidup siswa menjadi lebih baik dan sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih unggul hal ini adalah salah satu peran madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam kenakalan pelajar.

Upaya preventif disekolah terhadap kenakalan remaja tidak kalah pentingnya dengan upaya di keluarga, hal ini karena sekolah merupakan pendidikan setelah keluarga dan sekolah rata-rata memberikan didikan hanya 5 jam tetapi waktu yang pendek itu cukup menentukan pembinaan sikap dan

¹⁰ Sarwono, *Psikologi Remaja*, PT. Praja Gravinda Utama, Hal: 208-210

kecerdasan anak didik jika proses belajar mengajar tidak berjalan dengan sebaik-baiknya akan timbul tingkah laku yang tidak wajar pada anak didik.¹¹

Dalam pembelajaran di sekolah hendaknya mempunyai hal yang dapat menarik simpati anak didik sehingga anak didik dapat di giring dalam jalan yang lurus, karena itu model-model penciptaan religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.¹²

Pendidikan agama sangatlah penting sebagai dasar dan bekal bagi anak-anak didik dalam menjalani kehidupannya di masa sekarang, besok dan yang akan datang (masa tuanya). PAI di sekolah-sekolah dapat berfungsi sebagai :

- 1) Segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama islam.
- 2) Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan serta panca indera) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.
- 3) Bimbingan secara sadar dan terus-menerus sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan

¹¹ Sofyan, *Remaja dan masalahnya*, Bandung, Alfabeta, hal : 133

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, hal : 305

benar. Yang dimaksud dengan utuh dan benar adalah meliputi aqidah (keimanan), syaria'h (ibadah mu'amalah) dan akhlaq (budi pekerti).

Sementara itu pembaharuan adalah upaya dasar untuk memperbaiki aspek-aspek pendidikan dan praktek termasuk pengajaran. Pembaharuan dalam disini ialah upaya memperkenalkan berbagai hal baru dengan maksud apa yang sudah terbiasa demi timbulnya praktek yang baru, baik dalam metode cara-cara bekerja untuk mencapai tujuan.

Pembaharuan pendidikan di sekolah khususnya mutlak diperlukan agar pendidikan itu bertambah dan merata mutunya. Mengenai mutu pendidikan berada di tengah-tengah hubungan masyarakat, pendidikan dan pembaharuan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi pembaharuan pendidikan adalah :

1. Guru

Ada beberapa pengertian guru yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, antara lain sebagai berikut:

Ahmad D. Marimba mengartikan guru ialah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.¹³

Sementara itu menurut Hadari Nawawi yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan guru ialah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah.¹⁴

¹³ A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma'aif, 1980) . hlm 37

¹⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm 62

Sedangkan menurut Sutari Imam Barnadib yang dikutip oleh Hery Noer Aly mengemukakan guru ialah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.¹⁵

Dari beberapa pengertian guru sebagaimana yang telah di kemukakan di atas, maka secara umum di artikan bahwa guru ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif maupun potensi psikomotorik.

Setiap pekerjaan menuntut keterampilan dan kualitas dari pekerjaannya, demikian pula pekerjaan sebagai guru. Karena guru berperan penting dalam berhasil tidaknya dan masa depan siswa, maka tingkat dan standart keterampilan dan kualitas dalam profesi ini sangatlah vital.

Mas'ud (2002), mengatakan bahwa seorang guru dituntut tidak hanya mengajarkan pelajaran, memberikan catatan-catatan penting dan memberikan penilaian kepada siswanya, tetapi guru juga diharapkan mampu membuat mereka menghormatinya dan terinspirasi atas kehadirannya yang secara aktif terlibat dalam pelajaran. Disamping itu juga guru mampu menciptakan suasana yang akrab dengan harapan siswa dapat melaksanakan semua tugas-tugasnya dengan baik.¹⁶

Menurut Wachid Mukti (2001), guru diharapkan akan menjadi agen perubahan sosial (agent for social change) dengan tugas dan wewenang mendidik berbekal profesionalisme yang ditekuni bertahun-tahun termasuk

¹⁵ Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 81

¹⁶ Drs. Mas'udi, M.Ed, *Menjadi Guru Yang Efektif*. (MPA 186 Maret 2002) hlm. 34

keterampilan metodologinya dan terobosan-terobosan intelektualnya guna merekonstruksi pemikiran dan teori-teori pendidikan dengan harapan dalam jangkauan jauh kedepan (for reaching implication) harus dapat menanamkan prinsip-prinsip akidah yang handal.¹⁷

Lebih lanjut Wachid mengatakan bahwa untuk menjadi seorang guru yang mampu mengadakan pembaharuan, maka ia harus profesional untuk menjadi guru yang profesional maka seorang guru harus:

1. Sesering mungkin mengadakan self corection (koreksi diri) demi menyempurnakan kekurangan-kekurangannya
2. Selalu menambah wawasan keilmuan agar tidak ketinggalan perkembangan dengan berbagai cara seperti :
 - a. membaca buku-buku literatur
 - b. membaca koran
 - c. membaca majalah
 - d. mengikuti semina, loka karya, pelatihan, dan lain-lain

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa tugas dan tanggungjawab guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan, khususnya guru agama secara umum mempunyai tugas :

- a. menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik
- b. mengajarkan pengetahuan agama
- c. mendidik anak agar berakhlaq mulia

¹⁷ Drs.H.A. Wachid Mukhti, *Profesionalisme Guru Dalam Perbincangan*. MPA 172/Januari 2001 hlm. 34

d. mendidik anak agar taat dalam menjalankan agama.¹⁸

Dengan tugas-tugas yang demikian kompleksnya, maka tidak boleh tidak seorang guru agama harus seorang yang profesional karena tanpa adanya profesionalisme di dalam dirinya maka mustahil tugas-tugas dan tanggungjawabnya itu akan dapat dilaksanakan dengan baik.

Ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh guru antara lain sebagai berikut:

- a. Harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berwawasan pancasila dan UUD 1945
- c. Mempunyai kualifikasi tenaga pengajar/ijazah formal
- d. Sehat jasmani dan rohani
- e. Berakhlak mulia
- f. Mempunyai kemampuan untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional.¹⁹

Dari uraian tentang syarat-syarat guru diatas, dapat penulis simpulkan bahwa syarat-syarat yang harus dimiliki guru ialah harus sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kemampuan yang baik dalam mengajar sehingga dapat merealisasikan tujuan pendidikan nasional.

Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menegaskan bahwa: pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

¹⁸ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)* (Armico: Bandung, 1985), hlm. 45

¹⁹ Zuhairini dan Abdul Ghofir, OP, CIT. Hlm. 19

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab²⁰

Jadi tugas guru ialah mendidik, mengajar, melatih, mengarahkan, mencerdaskan dan mendewasakan siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

2. Kepribadian Siswa

Siswa merupakan obyek utama dalam proses belajar mengajar. Siswa dididik oleh pengalaman belajar mereka, dan kualitas pendidikannya tergantung pada pengalamannya, kualitas pengalaman-pengalaman, sikap-sikap, termasuk sikap-sikapnya pada pendidikan dan belajar di pengaruhi oleh orang yang dikaguminya.

Dalam hal ini, siswa tidak berbeda dengan manusia lain dalam kenyataannya, pengalaman siswa di luar program akademik sering sama pentingnya atau malah lebih penting dalam rangka mempengaruhi pendidikan dan intelektual yang dipelajarinya pada kurikulum reguler.

Oleh karena itu, dalam mengadakan terobosan-terobosan dan pembaharuan-pembaharuan pendidikan, seorang guru harus memperhatikan siswa karena siswa itu merupakan obyek yang harus di arahkan dan memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam pembinaan kepribadian adalah sebagai berikut:

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung, Citra Umbara. Hal 7

a. Pengertian Kepribadian Siswa

Menurut Theodore W. Neocomb yang dikutip oleh Ary H. Gunawan kepribadian siswa adalah organisasi (himpunan) sikap-sikap yang dialami siswa sebagai sebagai latar belakang dari perilakunya.²¹

Sedangkan menurut Woodworth yang dikutip oleh Jalaluddin kepribadian siswa adalah kualitas dari seluruh tingkah laku siswa.²²

Dari uraian tentang pengertian kepribadian diatas dapat penulis simpulkan bahwa kepribadian itu adalah suatu kesatuan yang multi kompleks karena meliputi beberapa aspek tingkah laku, baik aspek-aspek tingkah laku dalam yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar seperti kegiatan-kegiatan jiwa serta filsafat hidup dan kepercayaan siswa yang mempunyai kepribadian itu.

b. Dinamika Kepribadian

Kepribadian memiliki semacam dinamika yang unsurnya secara aktif ikut mempengaruhi aktifitas seseorang Adapun unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Energi ruhaniah (psychis energy) yang berfungsi sebagai pengatur aktivitas ruhaniah seperti berpikir, mengingat, mengamati dan sebagainya.
- b. Naluri, yang berfungsi sebagai pengatur kebutuhan primer seperti makan, minum, dan seks. Sumber naluri adalah kebutuhan jasmaniah dan gerak hati. Berbeda dengan energi ruhaniah, maka naluri mempunyai sumber (pendorong), maksud dan tujuan.

²¹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cita, 2000), Hlm. 19

²² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm. 173

- c. Ego, yang berfungsi untuk meredakan ketegangan dalam diri dengan cara melakukan aktifitas penyesuaian dorongan-dorongan yang ada dengan kenyataan objektif. Ego memiliki kesadaran untuk menyelaraskan dorongan yang baik dan buruk hingga tidak terjadi kegelisahan atau ketegangan batin.
- d. Super ego, yang berfungsi sebagai pemberi ganjaran batin baik berupa penghargaan (rasa puas, senang, berhasil) maupun berupa hukuman batin (rasa bersalah, berdosa, menyesal). Penghargaan batin diperankan oleh ego-ideal, Sedangkan hukuman batin dilakukan oleh hati nurani.²³

Pembentukan kepribadian dimulai dari penanaman sistem nilai pada diri anak. Sistem nilai sebagai realitas yang bersifat abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitanya, nilai terlihat dari dalam pola tingkah laku, pola pikir dan sikap-sikap seorang pribadi atau kelompok.²⁴

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian Siswa

Menurut Ngalim Purwanto faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau sering pula disebut fisiologis, sebagaimana kita ketahui bahwa keadaan jasmani setiap anak sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada

²³ Jalaludin, Op. Cit. Hlm. 189-190

²⁴ Ibid, Hlm. 192

pada setiap siswa ada yang diperoleh dari keturunan dan ada pula yang merupakan bawaan siswa itu masing-masing. Keadaan fisik dan kondisi tubuh yang berlainan ini menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta tempramen yang berbeda-beda pula.²⁵

Faktor biologis dalam arti keadaan fisik siswa yang berasal dari keturunan maupun bawaan sejak lahir, hal ini berpengaruh sangat penting dalam peranan kepribadian siswa, akan tetapi hal ini dapat dialihkan kepada factor-faktor lain diantaranya factor lingkungan dan pendidikan.

b. Faktor Sosial

Faktor Sosial yang dapat mempengaruhi kepribadian siswa adalah adat-istiadat, bahasa, norma-norma, dan lain-lainnya.²⁶

Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kepribadian siswa sehingga keluarga sangat penting untuk melakukan pembinaan kepribadian. Dalam perkembangan anak dimasa bayi dan anak-anak peran keluarga terutama orang tua sangatlah penting dan menentukan pada pembentukan kepribadian anak selanjutnya, karena dari merekalah pertama diperoleh segala bentuk pengetahuan dan kecerdasan intelektual moral manusia.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena:

- 1) Pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama-tama
- 2) Pengaruh yang diterima anak itu masih terbatas jumlahnya

²⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1990), Hlm.160

²⁶ Ibid, Hlm. 26

- 3) Intensitas pengaruh itu tinggi karena berlangsung siang dan malam
- 4) Umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana aman serta bersifat intim dan bernada emosional.²⁷

Semakin besar anak itu, pengaruh yang diterima anak dari lingkungan sosialnya makin besar dan makin luas. Dari lingkungan keluarga meluas kepada anggota-anggota keluarga yang lain, temanteman sepermainan, lingkungan tempat tinggal dan lain sebagainya. Juga setelah anak bersekolah, ia memperoleh pengaruh yang khusus dari lingkungan sekolahnya, baik dari guru-guru, teman-teman dan peraturan disekolah.

c. Faktor Kebudayaan

Menurut Ary H. Gunawan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa antara lain sebagai berikut:

1) Faktor Biologis

Kondisi biologis (jasmaniah) siswa turut mempengaruhi kepribadiannya. Misalnya siswa yang mempunyai cacat jasmani, seperti: pincang, sumbing, tuli dan sebagainya bisa menyebabkan rasa rendah diri sehingga menjadi pemalu, pendiam, enggan bergaul dan sebagainya. Juga bila jaringan saraf, kelenjar dan sebagainya ada yang kurang beres, juga akan mempengaruhi kepribadian siswa. Misalnya siswa yang hipertensi (tekanan darah tinggi) menjadi pemarah, sedangkan siswa yang hipotensi (darah rendah) mudah tersinggung (emosinya tidak stabil).²⁸

2) Faktor Psikologis

²⁷ Ibid, Hlm. 162

²⁸ Ari H. Gunawan, Op. Cit. Hlm.59

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai siswa yang rendah diri bukan karena cacat jasmani, melainkan karena kondisi ekonomi yang rendah sehingga menjadi siswa yang pendiam atau berjiwa bertutup dan enggan bergaul. Sebaliknya siswa menjadi tinggi karena kondisi keluarganya kaya dan serba kecukupan, sehingga kebutuhan dan studinya serba terpenuhi.²⁹

3) Faktor Lingkungan Alam Fisik

Kondisi lingkungan alam fisik sering mempengaruhi kepribadian siswa. Misalnya siswa yang berasal dari daerah tandus atau gersang, bisa memiliki kepribadian yang keras, ulet, dan tabah, atau sebaliknya bisa menjadi pemalas, mudah putus asa dan sebagainya. Kondisi alam yang subur dan makmur dapat membentuk pribadi pemalas, hidup santai, penakut, ragu-ragu, tak tahan derita dan lain sebagainya.

Namun bisa juga sebaliknya, membentuk pribadi-pribadi yang giat dan rajin bekerja, progresif, serta kreatif dalam memanfaatkan alam lingkungannya.

4) Faktor Lingkungan Sosial

Perkembangan kepribadian siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berada. Misalnya siswa yang berasal dari lingkungan sosial/keluarga yang baik-baik kemudian pindah dan bertempat tinggal dalam lingkungan kampung maksiat, bisa berubah kepribadiannya menjadi orang yang sadis, pembohong, penipu, bahkan jadi preman, apalagi dasar keimanannya labil.

5) Faktor Kebudayaan

²⁹ Ibid, Hlm.60

Perkembangan kepribadian siswa dapat dipengaruhi oleh factor kebudayaan materiil atau non materiil. Siswa selalu disiplin dan datang tepat waktu, karena selalu memakai arloji adalah contoh budaya materiil. Siswa jadi rajin sholat berjamaah sejak bertempat tinggal dekat masjid adalah contoh dari budaya non materiil.

Dengan uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa diatas dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa ialah faktor biologis, faktor psikologis, faktor sosial, factor kebudayaan dan faktor lingkungan alam fisik.

Dengan demikian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa yang dapat disimpulkan oleh penulis antara lain : Faktor biologis, psikologis, social, kebudayaan, dan lingkungan.

d. Metode Pembinaan Kepribadian Siswa

Dalam pembinaan kepribadian muslim siswa ada dua metode yang dapat digunakan yaitu:

a. Metode langsung

Metode langsung adalah mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan.³⁰ Metode ini dibagi menjadi lima macam antara lain: teladan, anjuran, latihan, kompetisi dan pembiasaan.

³⁰ A.D. Marimba, Op.Cit. Hlm. 65

1) *Teladan*

Disini guru sebagai contoh teladan bagi siswanya dalam lingkungan sekolah guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankannya. Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi tetapi yang sesuai dengan ajaran Islam.” Si anak yang sering mendengarkan orang tuanya mengucapkan nama Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa agama.³¹

2) *Anjuran*

Yaitu saran atau ajakan untuk berbuat sesuatu yang berguna. dengan anjuran menanamkan kedisiplinan pada siswa sehingga akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin yang pada akhirnya akan membentuk suatu kepribadian muslim.

3) *Latihan*

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan hafalan dan ucapan dijadikan prioritas. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.³²

³¹ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 2003). Hlm. 70

³² A.D. Marimba, Op, Cit. Hlm. 86

4) *Kompetisi*

Yang dimaksud kompetisi disini adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetisi ini para siswa akan terdorong atau lebih giat lagi dalam beribadah dan mengaji. Kompetisi akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa saling percaya.

5) *Pembiasaan*

Metode ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian muslim siswa, karena dengan pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan yang baik yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik dan yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

b. Metode tak langsung

Yang dimaksud metode tak langsung adalah metode yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan.

Metode ini dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian antara lain sebagai berikut:

1) Larangan

Maksudnya adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat inipun membentuk disiplin.³³

2) Koreksi dan pengawasan

³³ Ibid. Hlm 87

Maksudnya adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat salah serta melakukan penyimpangan-penyimpangan. Oleh karena itu sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh, sebaiknya ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

3) Hukuman

Adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada siswa secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar perbuatannya dan ia berjanji tidak melakukannya dan mengulanginya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan melainkan bisa dengan menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

Sedangkan menurut Jalaluddin dan Usman Said metode pembinaan kepribadian siswa yang Islami antara lain sebagai berikut:

1) Metode induksi (pengambilan kesimpulan)

Metode ini digunakan untuk mendidik agar siswa dapat mengetahui fakta-fakta dan kaidah-kaidah umum dengan cara menyimpulkan pendapat.

2) Metode perbandingan (qiyash)

Digunakan untuk mendidik agar siswa dapat membandingkan kaidah-kaidah umum atau teori dan kemudian menganalisisnya dalam bentuk rincian.

3) Metode kuliah (ceramah)

Metode ini digunakan untuk mendidik siswa agar mereka dapat mengintisarikan materi yang diberikan secara benar, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

4) Metode dialog (diskusi)

Metode ini digunakan untuk mendidik siswa agar mereka dapat mengemukakan kritik-kritik terhadap materi yang diberikan dengan melalui diskusi.³⁴

Dengan uraian diatas jelas bahwa metode yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi kepribadian siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

3. Fasilitas/Sarana dan Prasarana

Proses belajar mengajar akan berjalan lancar jika ditunjang oleh sarana yang lengkap misalnya, tahun yang lalu proses belajar mengajar berbeda dengan sistem yang sekarang, yang sudah menggunakan alat modern untuk melangsungkan proses belajar mengajar.

Oleh karena itu masalah fasilitas/sarana dan prasarana merupakan masalah yang esensi dalam pendidikan. Maka dalam melakukan pembaharuan pendidikan juga dituntut untuk melengkapi, memperbaharui sarana dan prasarana yang ada, mulai dari gedung sekolah sampai kepada masalah yang

³⁴ Jalaluddin dan Usman Said, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996). Hlm. 53-54

paling dominan, yaitu alat peraga (sebagai penjelasan dalam penyampaian pendidikan).

Untuk menunjang kelancaran pembelajaran PAI, penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung sangat penting dan vital seperti :

- a. membangun masjid yang memadai
- b. membuat kran-kran air, tempat siswa wudlu
- c. menyediakan gambar-gambar orang wudlu dan orang sholat
- d. pengadakan alat-alat pembelajaran yang lebih canggih dan modern seperti : komputer, LCD, Televisi, VCD, dll.

4. Tujuan

Dalam proses belajar mengajar seorang guru harus mempunyai tujuan yang jelas. Guru harus mengetahui apa tujuan pendidikan nasional, apa pula tujuan institusionalnya, kurikulumnya sampai tujuan yang spesifik (TIK).

Dalam pembaharuan pendidikan tidak akan berhasil jika mengenyampingkan masalah tujuan. Sebaliknya dengan memperjelas tujuan akan lebih memudahkan kepada apa yang akan kita lakukan.

5. Kurikulum

Kurikulum dalam arti yang luas adalah seluruh hal yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah. Kurikulum sekolah dapat dipandang sebagai bagian dalam kehidupan. Oleh karena itu, kurikulum berpengaruh sekali kepada maju mundurnya pendidikan. Kurikulum itu tidaklah statis, tetapi dinamis dan senantiasa dipengaruhi perubahan-perubahan dalam faktor-faktor yang mendasarinya.

Apabila kita mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus memperhatikan kurikulum yang sudah dirumuskan. Jika pendidikan diperbaharui, maka sudah barang tentu otomatis kurikulumnya harus berubah. Kita tidak bisa mengadakan pembaharuan tanpa perubahan pada kurikulumnya.

Selain yang tersebut di atas, ada beberapa hal yang terpenting dalam pengajaran akhlaq yaitu :

- a. Melalui bahan bacaan atau bahan cetak, melalui bahan ini siswa akan memperoleh pengalaman dengan membaca, belajar melalui simbol-simbol dengan pengertian dan menggunakan indra penglihatan.
- b. Melalui alat-alat audio visual (AVA), melalui media ini siswa akan memperoleh pengalaman secara langsung dan mendekati kenyataan, misalnya radio, internet, televisi, dll.
- c. Melalui contoh-contoh kelakuan, yaitu melalui profil guru yang baik, dalam menyampaikan bahan pengajaran diharapkan siswa dapat meniru tingkah laku guru.
- d. Melalui media masyarakat dan alam sekitar, untuk memperoleh suatu pemahaman dan pengalaman komprehensif, guru dapat membawa anak keluar kelas untuk memperoleh pengalaman langsung dari masyarakat dan alam sekitar.³⁵

Untuk melengkapi pengajaran tersebut maka diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana pendidikan agama yang paling utama yaitu

³⁵ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hlm. 133-134

musholla atau masjid ini dapat dijadikan sebagai pusat pendidikan agama terutama dalam aspek pembiasaan dan pengalaman agama.

Dengan pembiasaan dan pengalaman agama akan dapat memimpin manusia kearah usaha mendalami hakikat ilmu yang benar memimpin manusia ke arah amal yang soleh. Pelaksanaan pendidikan agama dilaksanakan oleh pengajar yang meyakini, mengamalkan dan menguasai bahan agama tersebut. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan agama yang penting yang berkenaan dengan aspek sikap dan nilai (akhlaq dan keagamaan). Oleh karena itu pendidikan agama menjadi tanggungjawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

B. Madrasah Aliyah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

1. Tinjauan Tentang Kedudukan Madrasah Aliyah Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Berciri khas Agama Islam

Istilah madrasah merupakan “isim makan” dari kata “darasa” dalam bahasa Arab, yang berarti “tempat duduk untuk belajar” atau populer dengan sekolah. Madrasah di sini kemudian memiliki konotasi spesifik, dimana anak memperoleh pembelajaran agama. Kelahiran madrasah ini tidak terlepas dari ketidakpuasan terhadap sistem pesantren yang semata-mata menitik beratkan agama, dilain pihak sistem pendidikan umum justru ketika itu tidak menghiraukan agama.³⁶

³⁶ Hasbullah, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996). Hlm. 66

Dengan demikian, kehadiran madrasah dilatar belakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan. Atau dengan kata lain madrasah merupakan perpaduan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan kolonial.

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai beberapa latar belakang, antara lain sebagai berikut:

- a. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam
- b. Untuk penyempurnaan terhadap sistem pesantren kearah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum.
- c. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada barat sebagai sistem pendidikan mereka.
- d. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilaksanakan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.³⁷

Dari empat faktor itulah berdiri suatu madrasah yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh masyarakat Islam dan untuk umat Islam.

Seiring dengan perjalanan waktu, banyak madrasah yang didirikan terpisah dengan induknya yaitu pesantren, surau atau masjid. Bahkan dengan adanya ide-ide pembaruan dalam dunia pendidikan Islam

³⁷ Ibid. Hlm. 68

di Indonesia, tidak sedikit madrasah yang didirikan sudah lepas sama sekalidengan pesantren sehingga tidak hanya mengajarkan pengetahuan agamatetapi juga mengajarkan pengetahuan umum, sesuai dengan tuntutan zaman. Madrasah yang pertama kali didirikan di Indonesia adalah Madrasah Adabiyah di Padang Sumatra Barat, yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad tahun 1909.³⁸

Madrasah tersebut pada mulanya bercorak agama murni. Tetapi akhirnya berubah corak menjadi HIS (Holand Inland School) Adabiyah pada tahun 1915. HIS Adabiyah inilah yang merupakan sekolah pertamayang memasukkan pelajaran umum kedalam kegiatan pembelajarannya.

Awal abad ke-20 merupakan masa pertumbuhan danperkembangan madrasah diseluruh Indonesia, dengan nama dan tingkatanyang berfariasi dan belum ada keseragaman baik isi kurikulum maupunrencana pelajaran, setelah Indonesia merdeka, tepatnya tahun 1950, mulaidirintis penyeragaman bentuk, sistem, dan rencana pelajaran. Dari sini,dapat dikatakan bahwa madrasah-madrasah pada awal perkembanganyamasih bersifat diniyah semata, atau materi pendidikannya hanya agama. Baru, sekitar tahun 1930, terjadi pembaruan madrasah, yaitu dengan masuknya pengetahuan umum kedalam kurikulumnya³⁹

Karakteristik pendidikan Madrasah yang terpenting adalah pembinaan jiwa agama dan akhlak siswa. Pembinaan jiwa agama,diakukan melalui berbagai segi kehidupan siswa, mulai dari tata krama,sopan santun, cara

³⁸ Zuhairini dan Abdul Ghofir, Op.Cit. Hlm. 30

³⁹ Ibid., Hlm. 31

bergaul, cara berpakaian dan cara bermain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, disamping pelaksanaan ibadah yang ketat, serta pembinaan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain, bahwa pendidikan ibadah, akhlak dan kepribadian sangat menjadi perhatian madrasah.⁴⁰

Dengan suasana madrasah yang demikian melahirkan budaya madrasah yang merupakan identitas lembaga pendidikan madrasah yang berciri khas agama Islam. Selanjutnya berdasarkan SK Menteri Agama nomor 742 tahun 1997 pasal 1 ayat (8) ditegaskan: “ Madrasah Aliyah adalah setingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.”⁴¹

Dengan diterbitkannya keputusan tersebut, maka keberadaan Madrasah Aliyah sebagai SMU yang berciri khas agama yang diselenggarakan oleh Departemen Agama semakin kukuh. Untuk itulah Madrasah Aliyah harus tetap menunjukkan eksistensinya dan mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan.

Adapun yang dimaksudkan dengan ciri khas agama Islam pada madrasah ialah keseluruhan kegiatan pendidikan di madrasah dengan

⁴⁰ Zakiya Drajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Op. Cit. Hlm. 123

⁴¹ Depag, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Pendidikan Nasional*, (Perguruan Agama Islam), Op. Cit. Hlm. 113

keberadaan dan pengalaman historisnya memiliki ciri dan karakter pendidikan Islam yang diwarnai oleh nilai-nilai ke-Islaman dalam rangka untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan pada madrasah dan mencapai tujuan pendidikan nasional yang membentuk manusia Indonesia sebagai muslim yang taat menjalankan syariat ajaran agamanya. Untuk maksud tersebut diperlukan suasana yang kondusif dan nuansa religius dikalangan siswa, guru, tenaga pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Dengan demikian madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas agama Islam, dalam penyelenggaraan proses belajar mengajarnya dipacu dan didorong untuk lebih efektif terutama dalam mata pelajaran agama yang ditunjang dengan suasana keagamaan sebagai tolak ukur ciri khas agama Islamnya dengan harapan madrasah secara kuantitatif dan kualitatif sama dengan sekolah umum dengan luasnya nilai keagamaan, visi dan misi pembelajaran pada madrasah adalah untuk

Membentuk keseimbangan antara iptek dan imtaq pada pribadi siswa dan lulusan madrasah sebagai muslim dan warga negara Indonesia.

a. Tujuan Madrasah Aliyah Sebagai Lembaga Pendidikan

Pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir apabila tujuan akhir pendidikan telah tercapai.⁴² Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang

⁴² Abdul Ghofir dan Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, (Solo: Ramadani, 1993). Hlm. 25

diinginkan, dan nilai-nilai ideal itu perlu dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum.

Dalam hal ini pengelola pendidikan madrasah harus kritis dan kreatif, serta inovatif dalam pengembangan siswa, sehingga dapat mengantisipasi perkembangan secara tepat. Tujuan pendidikan di madrasah harus menjadi agenda utama agar dapat menghasilkan output yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Omar Muhammad Al Taumi Al Syaibani salah seorang ahli pendidikan Islam mengemukakan beberapa tujuan pendidikan Islam dan prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar diantaranya:

- 1) Prinsip pandangan yang menyeluruh, maksudnya pandangan pada masyarakat agama dan kehidupan.
- 2) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan yakni keseimbangan antara aspek-aspek pertumbuhan yang bermacam-macam pada pribadi seseorang dan kehidupannya dan juga masyarakat antara pemuasan kebutuhan individu dan berusaha untuk mengatasi masalahnya serta tuntutan dan kebutuhan masa depan.
- 3) Prinsip kejelasan, yakni jelas dalam prinsip-prinsip ajaran dan hukum-hukumnya.
- 4) Prinsip taka ada pertentangan, yakni ketiadaan pertentangan antara berbagai unsurnya dan dengan cara-cara pelaksanaannya.
- 5) Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, yakni bersifat realistic sejalan dengan suasana dan sesuai dengan fitrah manusia.

- 6) Prinsip perubahan yang diinginkan, yakni perubahan yang meliputi pengetahuan konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, adat kebiasaan dan sikap siswa.
- 7) Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu yakni memperhatikan perbedaan ciri-ciri kebutuhan-kebutuhan tahap kecerdasan dan kemampuannya meliputi: minat, sikap dan tahap kematangan jasmani, akal, emosi, sosial dan lain-lain.
- 8) Prinsip dinamika dan menerima perubahan serta perkembangan dalam rangka metode-metode keseluruhan yang terdapat dalam agama.⁴³

Dari beberapa prinsip tersebut dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan termasuk perumusan tujuan pendidikan.

Agar segala usaha pendidikan yang mengarah pada perwujudan kesejahteraan, kemaslahatan kehidupan manusia dan masyarakat yang diridhoi oleh Allah sebagai pencipta, pengatur, dan pengawas seluruh alam semesta. Prinsip-prinsip tersebut juga tercakup dalam rumusan tujuan institusional Madrasah Aliyah, sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional, antara lain sebagai berikut:

- (a) Mendidik para siswa untuk menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, sebagai muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.
- (b) Mendidik para siswa untuk menjadi manusia pembangunan sebagai warga negara Indonesia yang berpedoman kepada pancasila dan UUD 1945.

⁴³ Ibid. Hlm. 27-28

- (c) Memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi manusiayang akan melanjutkan pendidikan ke IAIN dan Perguruan Tinggi lainnya.
- (d) Memberi bekal kemampuan bagi siswa yang akan melanjutkan pendidikannya ketingkat akademi, politeknik, program diploma dan pendidikan tinggi lainnya yang setingkat.
- (e) Memberi bekal kemampuan bagi siswa yang akan terjun kedunia kerja setelah menyelesaikan pendidikannya.⁴⁴

Dari tujuan-tujuan tersebut diatas menunjukkan adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan individu yang berhubungan dengan potensinya sebagai manusia untuk menuju masa depan dan juga menyiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat.

b. Kurikulum Madrasah Aliyah

Dalam pendidikan diperlukan adanya program yang mapan yang dapat mengantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal proses pelaksanaan dan peniloaian dalam pendidikan dikenal dengan dengan istilah “kurikulum pendidikan”. Kurikulum merupakan komponen pokok pendidikan yang mencakup tentang tujuan, struktur, program, starategi pelaksanaan yang menyangkut sistem penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar, bimbingan, penyuluhan, administrasi pendidikan.⁴⁵

⁴⁴ A. Hamid Syarif, *Pengenaln Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, (Bandung : Citra Umbara, 1995). Hlm. 199

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005). Hlm. 155

Didalam kurikulum 1984, program Madrasah Aliyah dibedakan menjadi dua bagian, yakni Program Inti dan Program Pilihan.⁴⁶ Program Inti merupakan seperangkat mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa. Program inti terdiri dari kelompok Pendidikan Agama dan Kelompok Pendidikan Dasar Hukum. Kelompok pendidikan Agama meliputi mata pelajaran: 1) Qur'an Hadits, 2) Aqidah Akhlaq, 3) Fiqih, 4) Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan 5) Bahasa Arab. Sedangkan Kelompok Pendidikan Dasar Hukum terdiri dari mata pelajaran: 6) Pendidikan Moral Pancasila, 7) Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, 8) Bahasa dan Sastra Indonesia, 9) Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Dunia, 10) Ekonomi, 11) Geografi, 12) Biologi, 13) Fisika, 14) Kimia, 15) Matematika, 16) Bahasa Inggris, 17) Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan, 18) Pendidikan Seni, 19) Pendidikan Ketrampilan. Kesembilan belas mata pelajaran diatas mempunyai bobot atau jumlah yang berbeda sesuai dengan fungsi dan pentingnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pelaksanaan pendidikan pada Madrasah Aliyah tidak hanya mengikuti pola umum melainkan juga mengembangkan tipe khusus. Dalam tipe umum, Madrasah Aliyah adalah sekolah menengah Umum, sedangkan yang berciri khas agama Islam ditunjukkan dengan pengayaan bidang studi pendidikan agama dan pengembangan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler. Sementara itu pada tipe tertentu, Madrasah Aliyah mengembangkan pola pendidikan dengan tipe keagamaan yang sangat kuat.⁴⁷

⁴⁶ A. Hamid Syarif, Op. Cit. Hlm. 199

⁴⁷ Maksum, *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999). Hlm. 158

Menurut Muhaimin pengembangan kurikulum madrasah sebagai ciri khas agama Islam dapat dikembangkan dalam beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut:

- 1) Penjabaran mata pelajaran pendidikan agama Islam menjadi lima mata pelajaran yaitu: Al-Qur'an Hadits) Fiqih, Akidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.
- 2) Penciptaan suasana religius, antara lain sebagai berikut:
 - (a) Suasana kehidupan madrasah yang agamawi
 - (b) Penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius pada setiap bidang pelajaran yang termuat dalam dalam program pendidikannya.
 - (c) Kualitas guru, guru-guru di madrasah harus mampu mengintegrasikan wawasan imtaq dan iptek pada setiap pelajaran yang diajarkan kepada para siswanya.⁴⁸

Keseimbangan kurikulum yang menjadi ciri khas Madrasah Aliyah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa Madrasah Aliyah dalam berbagai lapangan Ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Siswa bebas memilih jurusan yang paling disukai setelah masuk kelas II yang menjadi kelas jurusan atau kelas program khusus.

2. Pelaksanaan Program Pembelajaran di Madrasah Aliyah

Program pembelajaran di Madrasah Aliyah secara umum dimaksudkan untuk lebih lebih memberdayakan dan mencerahkan Madrasah Aliyah baik

⁴⁸ Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005). Hlm. 202-204

sebagai bagian dari lembaga pendidikan keagamaan maupun sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Dalam hal ini dari segi kualitas pembelajaran, komponen yang dirasakan sangat perlu ditingkatkan adalah kemampuan menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran, kemampuan meningkatkan motivasi dan semangat belajar sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental (intelektual maupun emosional).⁴⁹

Dari permasalahan tersebut, maka perlu ditempuh upaya pemecahannya yang langsung, untuk memberikan jalan keluar tanpa melakukan perubahan yang mendasar kemudian disusunlah program pembelajaran di Madrasah Aliyah yang terdiri dari: program pembelajaran umum dan program pembelajaran khusus.

a. Program Pembelajaran Umum

Program pembelajaran umum merupakan program yang wajib diikuti oleh semua siswa kelas X. Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya, serta meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan minat siswa sebagai dasar untuk memilih program pembelajaran khusus yang sesuai dikelas XI. Program pembelajaran umum mencakup bahan kajian dan pelajaran yang disusun dalam mata pelajaran antara lain: PKn, Bhs. Indonesia, Bhs. Inggris, Bhs. Arab, Matematika, Penjaskes, Pendidikan Agama (Qur'an

⁴⁹ Hasbullah, Op. Cit. Hlm. 80

Hadits, Fiqih, dan Aqidah Akhlaq), Pendidikan Seni, Fisika, Biologi, Kimia, Sosiologi, Geografi, Ekonomi/Akuntansi, dan Tehnologi Informatika.

b. Program Pembelajaran Khusus

Program pembelajaran khusus diselenggarakan dikelas XI dan dipilih oleh siswa sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Program ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan tinggi dalam bidang akademik maupun pendidikan profesional dan mempersiapkan siswa secara langsung atau tidak langsung untuk bekerja dimasyarakat.

Program pembelajaran khusus meliputi: Program Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Setiap program khusus terdiri dari sejumlah mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus. Adapun mata pelajaran yang diberikan dalam program khusus terdiri dari mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus.

Perinciannya adalah sebagai berikut:

- 1) Program Ilmu Pengetahuan Alam
 - a. Mata Pelajaran Umum : PKn, Bhs. Indonesia, Bhs. Inggris, Bhs. Arab, Matematika, Penjaskes, Pendidikan Agama (Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlaq, dan SKI), Pendidikan Seni, dan Tehnologi Informatika.
 - b. Mata Pelajaran Khusus : Fisika, Kimia, dan Biologi
- 2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial

- a. Mata Pelajaran Umum : PKn, Bhs. Indonesia, Bhs. Inggris, Bhs. Arab, Matematika, Penjasokes, Pendidikan Agama (Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlaq, dan SKI), Pendidikan Seni, dan Tehnologi Informatika.
- b. Mata Pelajaran Khusus : Sosiologi, Ekonomi/Akuntansi, dan Geografi

C. PENGERTIAN SUASANA RELIGIUS ATAU AGAMIS DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU TERPUJI SISWA

Religiusitas (kata sifat: religius) tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi orang penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotifasi dagang atau peningkatan karier . Disamping itu, ada juga orang yang berpindah agama karena ia dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan dia tidak beraga sama dengan yang dipeluk calon suami atau istri.

Religius (agama) lebih menunjuk bagi kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada "Dunia Atas" dalam aspek yang resmi, Yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasayarakatan. Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang "di dalam lubuk hati nurani" pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa , cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan totalitas manusiawinya) ke dalam pribadi manusia. Dan karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi atau

lebih dalam dari agama yang tampak formal dan resmi. Sikap religius seperti berdiri khikmad dan rukuk secara khusyuk. Yang dicari dan diharapkan untuk anak-anak kita adalah bagaimana mereka dapat tumbuh menjadi abdi-abdi Allah yang beragama baik, namun sekaligus orang yang mendalam cita rasa religiusitasnya, dan yang menyinarkan damai murni karena fitrah religiusnya, meskipun barangkali dalam bidang keagamaanya kurang patuh. Itu dibandingkan dengan orang yang hebat keagamaanya, tetapi ternyata itu kulit luarnya saja. Sedangkan kehidupan sesungguhnya serba tipuan semu, suasana yang demikian itu dapat dicermati dalam berbagai tipe masyarakat. Ada beberapa macam tipe masyarakat orde moral dan tipe masyarakat kerabat sentris.

1) Tipe Masyarakat Orde Moral

Masyarakat tipe ini, komunitas kehidupan dan mekanismenya masih sangat terkait dengan berbagai norma yang bersumber dari adat tertentu sehingga banyak dijumpai sejumlah pantangan (tabu) yang dalam berbagai hal dapat mengganggu proses penciptaan suasana religius dan agamis. Keberadaan sistem ini banyak dipengaruhi oleh Kondisi alam yang statis dan menurut Koentjaraningrat adalah masih berlakunya penghormatan yang berlebihan terhadap individu-individu ahli adat, misalnya sebagai satu-satunya tempat meminta nasehat (Suasana adat).

2) Tipe Masyarakat Kerabat Sentris

Karakteristik tipe masyarakat ini adalah pola dasar mekanisme kehidupan dan kepemimpinannya ditentukan oleh sistem kekerabatan yang ada semata-mata, tanpa ada alternatif lainnya, dan juga tidak mempertimbangkan segi yang lain. Dalam hal pengganti siapa yang menjadi pengganti seorang pemimpin misalnya, disana berlaku prinsip keturunan yang ketat atau bisa pula dikatakan, faktor norma tradisilah yang lebih menentukan seseorang menjadi pemimpin, dan bukan faktor prestasi atau kemampuan yang lain.

Dalam masyarakat tipe ini, berbagai adat kebiasaan atau tradisi yang diwarisi turun-temurun dari nenek moyang, biasanya dipelihara dengan baik dan dilestarikan. Suasana dalam masyarakat tipe ini ini biasanya yang lebih dominan adalah suasana kekerabatan dan kekeluargaan sehingga sulit untuk membedakan mana suasana agamis, dan mana suasana religius, serta mana suasana adat.

Sebaliknya, tradisi lama dan adat yang sudah digeser oleh tradisi dan budaya modern atau proses modernisasi juga belum menjamin mampu menciptakan suasana religius dan agamis.

Elisabeth Lukaz, seorang logoterapi kondang, mencatat salah satu prestasi penting dari proses modernisasi di dunia barat, yakni melepaskan diri dari belenggu tradisi yang serba menghambat, sekaligus berhasil meraih kebebasan dalam hampir semua bidang kehidupan. Dari penelitiannya Elisabeth Lukaz mengungkapkan bahwa kebebasan yang tidak diimbangi dengan tanggungjawab dan kematangan sikap, rasa aman serta suasana

religius dan agamis akan dapat menyuburkan kehidupan tanpa makna. Jika direnungi lebih dalam, kehidupan tanpa makna adalah hampa. Karena itu kehidupan yang bermakna perlu diraih oleh setiap manusia dimanapun dan dalam suasana bagaimanapun ia berada.

Victor Frankl, seorang Neuro-psikiater dan penemu teori Logoterapi dari Wina Austria, memiliki pengalaman tragis luar biasa selama empat tahun, menjadi tahanan ia mengatakan bahwa setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun kehidupan ini selalu mempunyai makna. Kehendak untuk hidup secara bermakna merupakan inovasi utama setiap orang. Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggungjawab pribadi untuk memilih dan menentukan makna dan tujuan hidupnya.

Sesuai dengan akar kata "logos" yang dalam bahasa Yunani berarti meaning (makna) dan juga spirituality (keruhanian) maka logo terapi adalah aliran psikologi/psikiatri yang mengakui adanya dimensi keruhanian disamping dimensi-dimensi ragawi, kejiwaan, dan lingkungan sosial budaya, serta beranggapan bahwa kehendak untuk hidup bermakna merupakan dambaan utama manusia untuk meraih kehidupan yang dihayati bermakna dengan jalan menemukan sumber-sumber makna hidup dan merealisasikannya. Hidup yang bermakna dapat diperoleh melalui tiga nilai kehidupan:

1. Creative Values (Nilai-nilai kreatif)

2. Eksperintal Values (Nilai-nilai penghayatan)
3. Attitudinal Values (Nilai-nilai bersikap)

Secara umum yang dimaksud dengan perilaku terpuji siswa adalah siswa yang sejati, yaitu:

- a. Siswa yang menjadi hamba Allah yang shalih
- b. Teguh imannya
- c. Taat beribadah
- d. Berakhlak mulia
- e. Seluruh gerak dalam hidupnya, mulai dari perkataan, perbuatan dan tindakan apapun yang dilakukannya hanya untuk mencari ridho Allah
- f. Memenuhi segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya⁵⁰.

Sebagai contoh dapatlah disebutkan sebagian dari firman-firman Allah SWT:

- 1). Surat Adz-Dzariyaat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyaat:56)⁵¹

- 2). Surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka

⁵⁰ (Zuhairini, 1995:200)

⁵¹ Al Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta, Bumi Aksara, 1971.

Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.(Q.S. An Nahl:97)⁵²

Dalam Al Quran Surat Al Baqoroh :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٢٩﴾

artinya Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).⁵³

Orang yang memiliki sifat bijaksana selalu mempertimbangkan baik buruknya sesuatu sebelum bertindak, sehingga apa yang dilakukan selalu mengandung nilai kebijakan, baik dan manfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Sikap bijaksana (perilaku terpuji) hanya timbul dari orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Diantara ilmu pengetahuan yang melahirkan sikap bijaksana dalam ilmu pengetahuan bidang hukum agama yang tertulis dalam al qur'an dan hadits, hukum negara, hukum adat, budaya masyarakat dan lain-lainnya.

Setiap orang yang akan melakukan perbuatan dihadapkan dua pilihan perbuatan, yaitu pilihan perbuatan yang berakibat baik dan perbuatan yang

⁵² Al Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta, Bumi Aksara,1971.

⁵³ Al Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta, Bumi Aksara,1971.

berakibat buruk. Bagi orang yang memiliki sifat bijaksana akan selalu memilih dan menentukan perbuatan yang berakibat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Sifat bijaksana sangat penting bagi setiap orang bagi guru, murid, bagi kedua orang tua, anak, dan bagi masyarakat.⁵⁴

Firman Allah

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁵⁵

Firman tersebut menjelaskan tentang pentingnya berperilaku terpuji bagi siapapun dalam menyelesaikan suatu perkara dengan demikian suatu kebaikan harus di sampaikan dengan hal yang baik

Dengan demikian seseorang yang mempunyai perilaku terpuji akan cenderung kepada

1. Terlaksananya undang undang
2. mempunyai kedisiplinan
3. selalu menegfakkan hak yang benar
4. melaksanakan kewajiban
5. dan bersikap adil

⁵⁴ Taufuqurrohman, depag. *akidah akhlak*, 2005. jawa timur .Hlm.134

⁵⁵ Al Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta, Bumi Aksara, 1971.

D. PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS DI SEKOLAH

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah tetapi juga ketika seseorang melakukan katifitas lain baik yang tampak dan dapat dilihat oleh mata maupun aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang yang didorong oleh kekuatan supranatural. Oleh karena itu, relegiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.⁵⁶

Glock dan Stark (1966) dalam Ancok (1995:76) menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning). Menurut Clock dan Stark dalam Rertson (1988), ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu:

1. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
2. Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku beribadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya
3. Dimensi pengalaman yang berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu (berkaitan

⁵⁶ Muhaimin, dkk.hlm.233

dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensai yang dialami oleh seseorang.

4. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
5. Dimensi pengalaman atau konsekuensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak, memiliki sejumlah minimal pengetahuan, anatara lain mengenai dasar-dasar tradisi. Tradisi memiliki beberapa fungsi yang antara lain:

- 1). Tradisi sebagai Wadah Ekspresi Keagamaan

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan sering mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda. Di masyarakat agama

merupakan establishment yang kuat, dan terikat dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, tradisi mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat dan dalam hal ini dapat diketahui dari setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin dikalangan pemeluknya. Dalam rangka pengalaman itu, ada tata cara yang sifatnya baku, tertentu, dan tidak bisa diubah-ubah. Sesuatu yang tidak pernah berubah dan terus menerus dilakukan dalam prosedur yang sama dari hari ke hari, bahkan dari masa ke masa, akhirnya identik dengan tradisi. Ini berarti bahwa tradisi bisa muncul dari alamiah keagamaan, baik yang dilakukan oleh kelompok maupun perseorangan.

Di sisi lain, dikalangan mereka yang keberamaannya masih awam, sering tidak mengetahui mana yang sesungguhnya ajaran agama, dan mana yang sekedar tradisi. Bagi orang-orang yang seperti itu, pada saat menjalankan tradisi, perasaan mereka sama dengan menjalankan agama, dan itulah agama menurut persepsi mereka. Sebaliknya mereka hanya bisa dan terbisa menjalankan ajaran agama, semata-mata dalam rangka hal itu tidak terpisahkan secara utuh dari tradisi kehidupan yang bersifat rutin. Dari sini tampak secara jelas bahwa tradisi dapat berperan sebagai wadah ekspresi keagamaan di kalangan pemeluknya.

2). Tradisi sebagai alat pengikat kelompok

Manusia adalah makhluk berkelompok. Hidup berkelompok adalah suatu keniscayaan karena memang tidak ada orang yang mampu

memenuhi segala keperluannya sendirian. Atas dasar ini, di mana dan kapanpun selalu ada upaya untuk menegakkan dan membina ikatan kelompok, dengan harapan agar menjadi kokoh dan terpelihara kelestariannya. Adapun cara yang ditempuh, antara lain melalui alat pengikat, termasuk berwujud tradisi.

Fungsi tradisi sebagai alat pengikat kelompok dapat dimaknai bahwa setiap anggota suatu kelompok, pada umumnya terpanggil untuk membanggakan apa yang ada dan menjadi adat kebiasaan bersama, terutama dihadapan kelompok yang lain. Kecenderungan semacam ini bersifat kodrati, sebagaimana telah diisyaratkan dalam firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Mu'minin ayat 53, juga surat Al Rum ayat 32, yang berbunyi: *"tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada diri mereka (masing-masing).*

Apa yang ada dan kebiasaan bersama suatu kelompok, biasanya terwujud tradisi ataupun kurang mempunyai kaitan erat dengan tradisi. Tradisi tertentu yang sama-sama dipegangi dan dibanggakan itu, menjadikan semacam tali pengikat,. Semakin kokoh suatu tradisi, semakin bersemangat masing-masing anggota kelompok untuk merasa bangga dengannya dan semakin kuat dan terjalin erat ikatan diantara individu-individu yang ada dalam kelompok tersebut. Dan demikian pula sebaliknya. dan dengan demikian dapat di katakan bahwa tradisi dapat di katakan sebagai pengikat kelompok⁵⁷

⁵⁷ opcit,296

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem yang memuat norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki ciri yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas⁵⁸

E. MODEL-MODEL PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS SEKOLAH

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.

1) Model Struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atau kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat "top-down", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

2) Model Formal

Penciptaan suasana religius dengan model Formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan

⁵⁸ jalaludin, psikologi agama, 2005, jakarta, PT raja grafindo. Hlm254

akhirat saja, atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islaman, dan non ke-Islaman, pendidikan Kristen dan non Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan kepada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* (keperpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

3) Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek: dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah

mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan anatara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan pada fungsi moral dan spiritual atau dimensi efektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

4) Model Organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Model penciptaan suasana religius organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari Fundamental Doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Al Qur'an dan Al Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu nilai-nilai Ilahi/Agama/Wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak,

sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama.⁵⁹



⁵⁹ opcit, 307

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma deskriptif kualitatif, Bog dan Taylor mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh).

Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya dari bagian dari suatu keutuhan⁶⁰

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain-lain) atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut⁶¹

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Sedangkan jenis

⁶⁰ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Rosda Karya, Bandung, 2002, Hal.5

⁶¹ Nana Sudjana, *Metode Statistik, Tarsito*, Bandung, 1989, Hal.203

penelitian adalah menggunakan studi kasus. Gempur Santoso mengatakan bahwa studi kasus adalah penelitian yang pada umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu, tentang latar belakang, keadaan sekarang, atau interaksi yang terjadi.⁶²

Sedangkan Moh. Nazir, studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subyek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit social yang menjadi subyek

Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.⁶³

Dengan demikian, ada beberapa alasan mengapa penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif:

1. Penelitian ini berusaha untuk menggali berbagai informasi tentang Penciptaan Suasana Religius Dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa di Madrasah Aliyah Al Hidayah.

⁶² Gempur Santoso, *Fundamental metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2005, Hal.30

⁶³ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988, Hal.66

2. Penelitian ini berusaha untuk mencari informasi tentang kendala Penciptaan Suasana Religius Dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa di Madrasah Aliyah Al Hidayah.
3. Penelitian ini berusaha untuk mencari informasi tentang upaya Madrasah terhadap Penciptaan Suasana Religius Dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa di Madrasah Aliyah Al Hidayah.

Jadi jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (fact, pinding)⁶⁴

Jadi yang dimaksud dengan jenis penelitian deskriptif ini adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan pelaksanaan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini dinyatakan oleh Lexy Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari

⁶⁴ Hadari Nawawi, “*Metode Penelitian Bidang Sosial*”, Gajah Mada Press, Yogyakarta, 2005, hal.31

keseluruhan dari proses penelitian.⁶⁵ Berdasarkan pandangan diatas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrument juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al Hidayah Jl. Raya Karang Donowarih Karangploso Malang kode pos 65152 karena dalam madrasah ini terdapat studi kasus yang mana mempunyai visi menjadikan siswa berahlak mulia.

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subyek dimana data diperoleh.⁶⁶ Adapun sumber data terdiri dari dua macam

1. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁶⁷ Data yang digunakan dalam penelitian inii adalah Data primer, data didapat dari sumber pertama baik dari siswa, guru, lingkungan wali murid.
2. Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktifitas suatu PT, data mengenai suatu pangan disuatu daerah dan sebagainya.⁶⁸

⁶⁵ Lexy, Op. Cit, Hlm.121

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktis*, PT. Bina Karya, Jakarta, 1989, Hal.102

⁶⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1984, Hal.84

⁶⁸ Ibid, Hal.85

E. Penentuan Sampel Penelitian

Dengan populasi yang ada, maka penulis memilih sebagian populasi sebagai sampel karena sampel adalah sebagian dari sampel/sejumlah siswa/individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.

M. Djunaidi Ghony mengatakan bahwa sampel adalah hanyalah merupakan bagian dari satu populasi yang besar dan bilamana sampel itu dipilih dengan tepat maka dapat dipergunakan untuk menerangkan/melukiskan keadaan populasi yang besar tersebut ketepatan yang tinggi tingkatannya.⁶⁹

F. Metode Pengumpulan Data

Didalam mengumpulkan data peneliti menggunakan beberapa metode antara lain :

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan strategi penilaian dalam mencari data dengan cara mengamati kejadian yang terdapat pada subyek dan obyek penelitian secara metodologis pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti menjadi sumber data.⁷⁰ Observasi disini bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai

⁶⁹ M. Djunaidi Ghony, *Dasar-dasar Penelitian Eksperimen*, Usaha Nasional, Surabaya, 1988, hal.98

⁷⁰ Lex. Moleong, *metodologi penelitian kuantitatif*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung 200, Hlm. 126.

fenomena yang diselidiki.⁷¹ Sedangkan yang dimaksudkan penulis dengan metode ini adalah suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap fenomena/gejala-gejala yang terdapat dilapangan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi umum dari obyek penelitian serta untuk memperoleh gambaran informasi yang akurat dan jelas yang ada hubungannya dengan strategi madrasah dalam Merubah perilaku Siswa di madrasah Aliyah Al Hidayah.

b. Metode Interview

Interview atau wawancara menurut Suharsimi Arikunto adalah “Suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak”.⁷² Metode ini dikumpulkan untuk mengumpulkan data dari guru keagamaan, lingkungan dan siswa tentang strategi madrasah dalam Merubah perilaku Siswa di madrasah Aliyah Al Hidayah.

c. Metode Dokumenter

Metode dokumenter ini adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel beberapa catatan transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.⁷³

Jadi metode dokumeter adalah metode yang digunakan oleh peneliti data data yang ada di madrasah ,data kesiswaan yang dapat dijadikan sebagai

⁷¹ Sutrisno Hadi, “*Metodologi Research II*”, Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta, 1981, hal.136

⁷² Suharsimi Arikunto, “*Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*”, Bumi Aksara, Jakarta, 1987, hal.27

⁷³ Suharsimi Arikunto, Op.Cit., hal.236

bahan untuk penelitian karena dengan adanya sumber-sumber tersebut peneliti dapat mendeskripsikan tentang strategi madrasah dalam Merubah perilaku Siswa di madrasah Aliyah Al Hidayah.

G. Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilihan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian . Setelah itu dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.⁷⁴

Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema.⁷⁵

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisis data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif , yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan.

⁷⁴ Koentjaraningrat, Op.Cit.Hal.207

⁷⁵ Lexy.Op.Cit. Hal. 103

Dalam menganalisis dan mengelola data yang diperoleh penulis menggunakan teknik analisis data yang sesuai dengan model penelitian yang bersifat kualitatif, yakni dengan menggunakan metode deskriptif.

1. Deskriptif yakni tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data tersebut.⁷⁶
2. Reflektif Thinking yakni menganalisis data melalui pikiran logis, teliti dan sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data tersebut.⁷⁷

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya.

Oleh karena itu penulis memilih triangulasi sebagai teknik dalam pengecekan keabsahan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai perbandingan. Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber dapat dicapai melalui beberapa jalan, yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

⁷⁶ Winarno Surachmad, "Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Dasar, Metode dan Teknik", Tarsito, Bandung, 1970, hal.21

⁷⁷ Marzuki, "Metode Research", Bagian Penerbitan Ekonomi VII, Yogyakarta, 1986, hal.21

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷⁸



⁷⁸ Lexy J. Moelong, Op.Cit., hal.331

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang

1. Sejarah singkat Berdirinya Madrasah Aliyah Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang

Lahirnya Madrasah Aliyah (MA) Al Hidayah dilatarbelakangi oleh tuntutan masyarakat akan munculnya pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan seiring dengan perkembangan zaman di era pendidikan modern. Pendidikan yang dimaksud adalah model pendidikan yang membangun pola pikir maju di atas pondasi *moral-keIslaman*, terjangkau dan berdaya saing serta menuju standar mutu pendidikan nasional.

Madrasah Aliyah (MA) Al-Hidayah mengawali Kegiatan Belajar Mengajar pada tahun 1993 dengan jumlah siswa 30 anak tetapi pada tahun pelajaran 2007/2008 jumlah siswa mencapai 126 anak.

Dari sejak berdirinya hingga saat ini, Madrasah Aliyah Al Hidayah terus berkembang dan berbenah memenuhi keinginan masyarakat, dengan keberhasilan ini karena adanya dukungan dan kepercayaan (*legitimasi*) yang kuat mengalir dari masyarakat.

Madrasah Aliyah Al Hidayah berada dilingkungan Pondok Pesantren Terpadu Al Hidayah, sehingga mempunyai nilai plus yaitu mengembangkan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan meningkatkan IMTAQ (Iman

dan Taqwa). Dalam lingkungan Pondok Pesantren Al Hidayah selain MA Al Hidayah ada juga MTs Al Hidayah, MI Al Hidayah, RA Al Hidayah, Majelis Ta'lim Al Hidayah, TPQ Al Hidayah, dan Panti Asuhan Al Hidayah.

Adapun pergantian pimpinan MA Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang sejak berdirinya sampai sekarang adalah:

- a) Drs.KH. Achmad Tadjuddin tahun 1993-2001
- b) KH. Mukhlas Ismail tahun 2001-sekarang.

Madrasah Aliyah Al Hidayah tersebut dibawah naungan Kepengurusan Lembaga Pendidikan Al Hidayah.

2. Letak Geografis MA Al Hidayah

Lembaga pendidikan al hidayah termasuk terletak ditempat yang sretegis tepatnya terletak di dukuh Karangn desa Donowarih di wilayah kecamatan Karangploso kabupaten Malang, tiga km dari pusat kecamatan, tepatnya di Jalur Raya Karangploso–Batu. Madrasah Al Hidayah ini tergolong madrasah swasta yang maju di wilayah kecamatan Karangploso .

Adapun batas wilayahnya sebagai berikut:

- a. Bagian Timur adalah dukuh Jaraan.
- b. Bagian Utara adalah desa Boro (lereng gunung Arjuno).
- c. Bagian Barat adalah desa Tawangargo.
- d. Bagian Selatan adalah desa Sekarputih.

Sesuai dengan letaknya yang strategis, sehingga siswa yang datang bukan saja dari desa Donowarih tapi juga dari desa sekitarnya seperti Tawangargo, Giripurno kecamatan Bumiaji , Batu, dan lain sebagainya.

3. Struktur Organisasi

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat kepala sekolah, guru-guru, pegawai tata usaha dan sebagainya. Dengan adanya suatu organisasi yang baik maka sekolah tersebut akan mengalami suatu kemajuan dan perkembangan sesuai dengan yang diinginkan.

Didalam suatu organisasi setiap orang memiliki tanggung jawab dan ikut serta dalam menjalankan roda kegiatan sekolah secara keseluruhan, untuk mengetahui struktur organisasi di Madrasah Aliyah Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang adalah sebagai berikut:

TABEL I
STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH ALIYAH AL HIDAYAH
DONOWARIH KARANGPLOSO MALANG

NO	NAMA	JABATAN	KET
1	KH. Mukhlas Ismail	Direktur Lembaga	
2	KH. Chotib Ghozali	Ketua Lembaga	
3	KH. Mukhlas Ismail	Kepala Madrasah	
4	Muhammad Zainuri,S.Pd.	WaKa. Kurikulum	
5	Amin Muhsin,S.Pd.I.	WaKa. Kesiswaan	
6	Achmad Imam Shofi'I,S.Ag.	BP/BK	
7	Dra. Yusli Rusmiati	Bendahara	
8	Siti Masrurin	Koor.Tata Usaha	
9	Sri Wigati	Adm. Keuangan	
10	Arif Rahman Wahyudi	Perpustakaan	

11	Ika Maya Shopa,S.Pd.	Pembina PMR	
12	Ahmad Kusairi	Pembina Pramuka	
13	Cucup Andayani,S.Pd	Wali Kelas X	
14	Dra. Yusli Rusmiati	Wali Kelas XI IPA	
15	Sa'diya Nuraini,S.Pd.	Wali Kelas XI IPS	
16	Dra. Sunami	Wali Kelas XII IPS	

Sumber data: Dokumen Madrasah Aliyah Al Hidayah

Dari tabel di atas didapat bahwa MA Al Hidayah mempunyai struktur yang sistematis sehingga dapat membantu dalam hal penciptaan suasana religius di dalam kelas dalam menumbuhkan akhlaq terpuji siswa

4. Keadaan Guru

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan menentukan berhasilnya proses pendidikan, yang ikut berperan dalam upaya pembinaan kepribadian siswa yang Islami disekolah. Oleh karena itu guru merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam bidang pendidikan.

Guru juga harus memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada siswa, setiap penampilan dan sikap guru tidak lepas dari pengamatan siswa maupun masyarakat.

Adapun yang dimaksud dengan keadaan guru disini adalah keadaan guru yang mengajar di MA Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang pada tahun 2006-2007 sebagaimana yang ada pada tabel berikut:

TABEL II
KEADAAN TENAGA PENDIDIK MADRASAH ALIYAH
AL HIDAYAH TAHUN PELAJARAN 2007-2008

NO	NAMA	STATUS	GOL	JURUSAN	BID. YANG DIAJARKAN
1	Mukhlas Ismail	GTY		B. Arab	-
2	Dra. Umi Chabibah	GTT		B. Inggris	B. Inggris
3	Drs. H. Kusworo R.	GTT		B. Indonesia	B. Indonesia
4	A. Imam Shofi' I, S.Ag.	DPK	III/a	B. Arab	B. Arab
5	M. Zainuri, S.Pd.	GTY		B. Indonesia	B. Indonesia
6	Muhammad Ismail	GTT		Fisika	Fisika
7	Cucup Andayani	GTT		Biologi	Biologi
8	Drs. Choirul A. MM	GTT		PPKn	PPKn
9	Ch. Sholeh, S.Pd. MA.	DPK	III/c	B. Arab	Qur'an Hadits
10	Nur Aisyah, S.Pd.	GTT		B. Inggris	B. Inggris
11	M. Khoiri, S.Pd. I.	GTT		PAI	TIK
12	Drs. Mukhlis	GTT		PAI	Fiqih
13	Amin Muhsin, S.Pd. I.	G. Bantu Depag		PAI	Aqidah & SKI
14	Nina Berliana, SE.	GTT		Ekonomi	Ekonomi
15	Dra. Yusli Rusmiati	DPK	III/c	Biologi	Biologi & Kimia
16	Dra. Sunami	GTT		Ekonomi	Ekonomi/Akunt
17	Anton Dwi RH, S.Pd.	GTT		Olah Raga	Olah Raga
18	Sa'diya Nuraini, S.Pd.	GTT		Sejarah	Sejarah
19	Ika Maya Shopa, S.Pd.	GTT		Fisika	Fisika
20	Dinok Dwi Windiasari, S.Pd.	GTT		Matematika	Matematika
21	Muhammad Amsujudi	GTT		Matematika	Matematika
22	Siti Masrurin	PTT		PAI	-
23	Sri Wigati	PTT		IPS	-
24	Arif Rahman Wahyudi	PTT		IPS	-

Sumber data: Dokumen Madrasah Aliyah Al Hidayah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tenaga pendidik MA Al Hidayah berjumlah 24 orang terdiri dari 21 orang guru, 2 orang tenaga administrasi dan 1 orang pustakawan.

Kemudian bila ditinjau dari latar belakang pendidikan semua guru MA Al Hidayah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL III**KEADAAN GURU MADRASAH ALIYAH AL HIDAYAH
BERDASARKAN PENDIDIKAN TERAKHIR**

No	Pendidikan Terakhir Guru	S1		S2		Diploma		Non Diploma		Non Sarjana		Jml
		Agama	Umum	Agama	Umum	Agama	Umum	Agama	Umum	Agama	Umum	
1	GTU	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	2
2	DPK	1	1	-	1	-	-	-	-	-	-	3
3	Guru Bantu	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
4	GTT	-	12	-	1	-	1	-	-	-	1	15
Jumlah		2	14	-	2	-	1	-	-	1	1	21

Sumber data: Dokumen Madrasah Aliyah Al Hidayah

Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru MA Al Hidayah yang telah lulus dari S1 berjumlah 16 orang (1 orang GTU, 2 orang guru DPK, 1 orang guru bantu, dan 12 orang GTT), lulus dari S2 berjumlah 2 orang (1 orang guru DPK dan 1 orang GTT), lulus Diploma berjumlah 1 orang GTT, dan belum menyelesaikan program sarjana berjumlah 2 orang (1 orang GTU dan 1 orang GTT).

Sedangkan bila ditinjau dari masa kerja guru maka dapat dilihat tabel berikut:

TABEL IV
PENGLASIFIKASIAN MASA KERJA GURU
MADRASAH ALIYAH AL HIDAYAH

No	Pengklasifikasian	Jumlah
1	1-5 Tahun	12
2	5-10 Tahun	5
3	10-14 Tahun	4

Sumber data: Dokumen Madrasah Aliyah Al Hidayah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa guru yang mengajar diantara 1-5 tahun berjumlah 12 orang, guru yang lama mengajar 5-10 tahun berjumlah 5 orang, dan guru yang mengajar 10-14 tahun berjumlah 4 orang.

Dari hasil penelitian dan data dokumen di atas diketahui bahwa mayoritas guru MA Al-Hidayah Donowarih Karangploso adalah sarjana muda yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa .

5. Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu program untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Dengan adanya kurikulum ini suatu lembaga pendidikan akan menentukan arah pendidikan dari hasil penelitian yang penulis lakukan, kurikulum yang dipakai di Madrasah Aliyah Al Hidayah adalah kurikulum 2004 untuk kelas XII, sedangkan kelas X, dan XI menggunakan kurikulum terbaru KTSP.

Dari hasil penelitian didapat bahwa Madrasah Aliyah Al Hidayah menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum berbasis kompetensi dan KTSP

sehingga Madrasah ini dapat disimpulkan bahwa Madrasah Aliyah Al Hidayah selalu mengikuti kurikulum terbaru dalam meningkatkan kualitas pendidikannya.

6. Keadaan siswa Madrasah Aliyah Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang

Siswa merupakan faktor pendidikan yang paling penting karena tanpa adanya siswa pendidikan tidak akan berlangsung. Siswa merupakan raw material (bahan mentah) didalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Oleh karena itu, faktor siswa tidak dapat digantikan oleh faktor yang lain.

Adapun jumlah siswa-siswi MA Al-Hidayah Donowarih Karangploso pada tahun ajaran 2007-2008 dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL V
KEADAAN SISWA-SISWI MADRASAH ALIYAH AL HIDAYAH
DONOWARIH KARANGPLOSO MALANG

No	Kelas/Program	Jumlah Ruang Belajar	Siswa		Jumlah
			L	P	
1	Kelas X	1	29	15	44
2	Kelas XI IPA	1	10	9	19
3	Kelas XI IPS	1	12	12	24
4	Kelas XII IPS	1	13	26	39
Jumlah		4	64	62	126

Sumber data: Dokumen Madrasah Aliyah Al Hidayah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah ruang belajar kelas X berjumlah 1 ruang (jumlah siswa 44 anak yang terdiri dari 29 anak laki-laki dan 15 anak Pr), kelas XI IPA 1 ruang (jumlah siswa 19 anak yang terdiri dari

10 anak laki-laki dan 9 anak perempuan), kelas XI IPS 1 ruang (jumlah siswa 24 anak yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 12 anak perempuan), dan ruang kelas XII IPS berjumlah 1 ruang (jumlah siswa 39 anak terdiri dari 13 anak laki-laki dan 26 anak perempuan).

TABEL VI
DATA MUTASI KELUAR/MASUK MA AL HIDAYAH
PERIODE JULI 2007 – FEBRUARI 2008

No	Kelas/Program	Mutasi Keluar			Mutasi Masuk			Ket
		L	P	Jml	L	P	Jml	
1	Kelas X	1	2	3	2	1	3	
2	Kelas XI IPA	1	-	1	-	-	-	
3	Kelas XI IPS	2	1	3	3	2	5	
4	Kelas XII IPS	-	-	-	1	-	1	
Jumlah		4	3	7	6	3	9	

Sumber data: Dokumen Madrasah Aliyah Al Hidayah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kelas 1 jumlah mutasi 3 keluar anak dan mutasi masuk 3 anak, pada kelas XI IPA jumlah mutasi keluar 1 anak, pada kelas XI IPS jumlah mutasi keluar 3 anak dan mutasi masuk 5 anak, sedangkan pada kelas XII IPS mutasi masuk berjumlah 1 anak.

TABEL VII
JADUAL KEGIATAN TADARUS SISWA MA AL HIDAYAH

No	Hari	Nama Surat	Keterangan
1	Senin	Surat Ar Rohman	
2	Selasa	Surat Al Waqiah	
3	Rabu	Surat Al Mulk	

4	Kamis	Surat Ar Rohman	
5	Jumat	Surat Yasin	Jum'at Legi Istighotsah di Masjid
6	Sabtu	Surat Al Waqiah	

Sumber data: Dokumen Madrasah Aliyah Al Hidayah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa setiap hari siswa-siswi Madrasah Aliyah Al Hidayah selalu melakukan tadarus Al Qur'an setiap pagi, hal ini dilakukan agar dapat menumbuhkan perilaku terpuji sehingga dapat mempertebal keimanan kepada Allah, memperdalam pengetahuan yang bersumberkan dari Al Qur'an, dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

TABEL VIII

JADUAL IMAM ISTIGHOTSAH SISWA MADRASAH ALIYAH DONOWARIEH KARANGPLOSO MALANG

No	Tanggal/Bulan	Imam
1	21 September 2007	KH. Chotib Ghozali
2	19 Oktober 2007	M. Zainuri,S.Pd.
3	16 Nofember 2007	Ach Imam Shofi'I,S.Ag
4	14 Desember 2007	Drs. H. Kusworo R.
5	4 Januari 2008	Amin Muhsin,S.Pd.I.

*Sumber data: Dokumen Madrasah Aliyah Al Hidayah Semester I
2007/2008*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa-siswi MA Al Hidayah selalu melakukan istighotsah, hal ini dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Sang Kholiq sehingga dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-

pengharapan dimana orang yang mempunyai keyakinan segala keinginannya dapat terpenuhi.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana memang merupakan bagian dari faktor pendukung penting dalam Kegiatan Proses Belajar Mengajar, sebab kepala madrasah Aliyah Al Hidayah Donowarih mengakui bahwa suatu kegiatan atau program akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh adanya sarana dan prasarana yang memadai. Untuk itu tahap demi tahap madrasah Aliyah Al Hidayah Donowarih mempersiapkan berbagai hal yang berhubungan dengan sarana dan prasarana dalam rangka menciptakan suasana belajar yang lebih baik.

Sesuai dengan observasi dan wawancara penulis dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan serta para guru, sarana dan prasarana yang dipersiapkan dan berhubungan dengan pembelajaran di Madrasah Aliyah Al Hidayah antara lain adalah:

- a) Penyediaan buku KBK maupun KTSP bagi guru.
- b) Penyediaan kebutuhan alat peraga atau praktek bagi para guru.
- c) Penyediaan dan penambahan media pembelajaran.
- d) Penyediaan komputer yang memadai di ruang guru.

Adapun sarana dan prasarana yang telah ada di madrasah Aliyah Al Hidayah Donowarih sebagai faktor pendukung bagi pelaksanaan pembelajaran antara lain:

- a) Tersedianya sarana penunjang seperti: Ruang Kelas, UKS, Ruang BP/BK, Ruang OSIS, Aula, Ruang Multimedia, Asrama dan Masjid
- b) Adanya taman yang berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar.
- c) Adanya perpustakaan sebagai media belajar
- d) Adanya fasilitas laboratorium (Lab. IPA, Lab. Bahasa dan Lab. Komputer)

Untuk lebih terperinci lihat keterangan tabel dibawah ini:

TABEL IX
KEADAAN SARANA MADRASAH

No	Uraian	Jumlah	Keadaan	Keterangan
1	Komputer	7	Baik	
2	Printer	1	Baik	
3	Mesin Ketik	1	Baik	
4	Almari Kantor	3	Baik	
5	Meja Guru	10	Baik	
6	Lemari Guru	6	Baik	
7	Kursi Siswa	130	Baik	
8	Meja Siswa	70	Baik	
9	Audio Visual	1	Baik	
10	Audio/Sound Sistem	5	Baik	
11	Papantulis	4	Baik	
12	Mading	1	Baik	
13	Almari Perpustakaan	2	Baik	
14	Meja/kursi baca	2	Baik	

Sumber data: Dokumen Madrasah Aliyah Al Hidayah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana penunjang Proses Belajar Mengajar terpenuhi dalam program belajar mengajar sehingga penciptaan suasana religius dapat terlaksana dengan baik.

TABEL X
KEADAAN PRASARANA MADRASAH

No	Uraian	Jumlah	Keadaan	Keterangan
1	Luas Tanah	2.445	-	
2	Ruang Kelas	4	Baik	
3	Lab. IPA	1	Baik	
4	Lab. Bahasa	1	Baik	
5	Lab. Komputer	1	Baik	
6	Ruang Pepustakaan	1	Baik	
7	Masjid	1	Baik	
8	Ruang UKS	1	Baik	
9	Ruang BP/BK	1	Baik	
10	Ruang Kep. Sek	1	Baik	
11	Ruang Guru	1	Baik	
12	Ruang OSIS	1	Baik	
13	Kamar Mandi/WC Guru	1	Baik	
14	Kamar Mandi/WC Siswa	4	Baik	
15	Kantin	1	Baik	
16	Lapangan Upacara	1	Baik	
17	Aula	1	Baik	
18	Taman Hijau	1	Baik	
19	Ruang Multimedia	1	Baik	

Sumber data: Dokumen Madrasah Aliyah Al Hidayah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa prasarana penunjang Proses Belajar Mengajar terpenuhi dalam program belajar mengajar sehingga penciptaan suasana religius dapat terlaksana dengan baik.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Penciptaan Suasana Religius dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa di Madrasah Aliyah Al Hidayah

Bagi para guru madrasah di Madrasah Aliyah Al Hidayah, penciptaan suasana religius telah dilakukan dalam berbagai bentuk dan segi dalam rangka menumbuhkan perilaku terpuji siswa. Para guru yang ada di Madrasah Aliyah Al Hidayah menyambut dengan baik adanya program penciptaan suasana religius tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil interviu dengan Bapak Mukhlas selaku Kepala Madrasah yang dalam kutipannya mengatakan:

“Penciptaan suasana agama dan kekerabatan sangat baik, karena suasana ini menyesuaikan kondisi dan problematika yang dialami peserta didik sekarang ini, berdasarkan pada akar permasalahan yang dimiliki siswa, sehingga nantinya mereka ketika lulus dari Madrasah Aliyah Al Hidayah akan dapat menerapkan akhlaq terpuji baik kepada dirinya sendiri maupun kepada masyarakat sekitarnya”.⁷⁹

Hal ini senada sesuai apa yang dikatakan oleh Bapak Muhsin selaku kepala bagian kesiswaan yang mengatakan :

“Di madrasah ini banyak anak didik yang pada mulanya mempunyai perilaku yang menyimpang dan al khamdulillah pada saat ini dari sekian banyak siswa yang berada di madrasah ini sudah mempunyai tanggung jawab sendiri dalam arti dengan adanya pendekatan secara agamis yang ada di madrasah ini banyak orang tua yang mengucapkan terimakasih hal ini

⁷⁹Sumber : Observasi dan interview dengan kepala madrasah

dikarenakan ada perubahan yang signifikan sehingga perilaku anaknya menjadi lebih baik”.⁸⁰

Sedangkan menurut guru bidang agama Bapak Choirul Soleh menyatakan dalam kutipannya :

”Ada beberapa anak yang pada mulanya begedut (bandel) sekarang al khamdulillah sudah berubah ya... mungkin dengan kebiasaan baca ayat suci al quran dia sadar sekarang sudah tika lagi emangsih program yang ada saat ini masih belum optimal tapi dengan adanya suasana yang kondusif anak didik bisa menyesuaikan dengan keadaan yang serba Islami “.⁸¹

Dari pandangan diatas di Madrasah Aliyah Al Hidayah mempunyai program yang bisa menumbuhkan suasana agamis dengan adanya suasana yang hangat keagamaan madrasah ini mampu menumbuhkan perilaku siswa. Sehingga dengan adanya pengalaman keagamaan perasaan-perasaan dan sensasi yang dialami oleh siswa maka siswa akan mampu menumbuhkan perilaku terpuji.

Sehubungan dengan adanya program penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa, penulis melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah dan para guru serta siswa sebagai berikut:

Wawancara dengan Kepala Madrasah yang mengatakan “ Madrasah Aliyah ini didirikan oleh Kyai Ismail akan tetapi madrasah ini di peruntukan bagi masyarakat umum, siapa saja bisa masuk di madrasah ini tanpa adanya seleksi. Banyak anak Mutasi Masuk yang dilatar belakangi oleh beberapa

⁸⁰ Observasi dan interview dengan guru Aqidah Akhlaq dan Wa. Ka. Kurikulum

⁸¹ wawncara dengan guru bidang agama Bapak Choirus Sholeh

kasus disekolah sebelumnya tetapi di sini tetap di terima, madrasah ini mempunyai tujuan bagaimana anak didik ini dalam hal agama lebih unggul walaupun tidak di pondok, terlebih dengan kemajuan zaman siswa mampu mengerti hal hal yang berhubungan dengan teknologi sekarang. Zaman sudah berubah dan yang dibutuhkan adalah moral yang ditunjang dengan adanya suasana religius sehingga siswa dapat terkontrol atau dapat di kendalikan dengan akhlak meskipun siswa di sisini beragama Islam tetapi ada yang perilakunya menyimpang dari ajaran Islam, oleh karena itu dimadrasah ini para siswa diwejang khususnya para siswa yang mempunyai latar belakang yang suram. Mereka diwejang dengan berbagai ilmu agama selain itu juga dibekali dengan berbagai macam ilmu umum dan tehnologi biar tidak ketinggalan jaman, sehingga madrasah mempunyai tujuan membangun pola pikir maju di atas pondasi *moral-keislaman*, terjangkau dan berdaya saing serta menuju standar mutu pendidikan nasional”

Dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah bahwa, pendidikan di di Madrasah Aliyah Al Hidayah ini diprioritaskan dengan menumbuhkan perilaku anak sehingga menjadi seorang muslim yang memiliki IMTAQ dan IPTEK yang unggul serta berbudi luhur. Dikarenakan input yang masuk dari bermacam golongan dan latar belakang siswa yang berbeda. Dan sesuai tujuan madrasah yaitu membangun pola pikir maju di atas pondasi *moral-keislaman*, terjangkau dan berdaya saing serta menuju standar mutu pendidikan nasional.

Dalam pembicaraan yang dengan Wawancara dengan Guru BP/BK di dapat mengenai siswa yang melanggar ketentuan dari Bapak Imam Syafii mengatakan:

“Siswa disini sebenarnya hanya sedikit yang melanggar ketentuan madrasah dan ini dapat di hitung dengan jari karena disini anak didik sudah terbiasa dengan hal yang positif, mekipun ada hal ini di karenakan siswa ada masalah banyak pada keluarga sehingga anak kurang perhatian juga ada karena masalah pribadi akan tetapi disini anak didik diberikan bimbingan yang bersifat individual sehingga anak bisa berubah menjadi lebih baik”.

Hal senada diungkapkan oleh ibu wali kelas X Cucup Andayani,S.Pd. dalam kutipannya mengatakan bahwa:

“Anak didik kelas X saat ini sangat antusias terhadap perilaku keagamaan, hal ini bisa dilihat dari setiap hari dalam segi busana, tawadlu’, kebersihan, dan lain sebagainya. Siswa siswi di sini didik terbiasa akan hidup yang Islami”.

Dari hasil wawancara didapat bahwa siswa yang telah melanggar ketentuan sekolah yang disebabkan oleh permasalahan baik pribadi maupun masalah sosial maka BP akan memberikan bimbingan dan penyuluhan melalui pendidikan khususnya religius, dengan adanya bimbingan di Madrasah ini terlihat mampu menumbuhkan perilaku terpuji siswa, sehingga siswa mempunyai dimensi pengalaman dalam hal praktek keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara dengan Guru Agama Choirus Soleh didapat bahwa:

“Setiap guru bidang studi agama maupun guru bidang studi umum setiap kali masuk kelas sebelum pelajaran dimulai diadakan tadarus dan do’a bersama juga pembiasaan mengucapkan salam antara sesama siswa dan guru, dan siswa diwajibkan berjabat tangan bila bertemu dengan guru. Hal ini dimaksudkan agar di lingkungan madrasah terbiasa dengan suasana religius dan siswa-siswi Madrasah ini mempunyai dimensi pengalaman yang mengacu kepada perilaku peribadatan ketaatan yang dapat menumbuhkan kebiasaan berperilaku terpuji”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa identifikasi akibat keyakinan keagamaan dari hal pengalaman atau praktek dapat dilakukan seseorang dari hari-kehari hal ini bertujuan untuk menumbuhkan pengamalan dalam keagamaan.

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas XI IPA mengatakan bahwa” di madrasah ini penciptaan suasana religius dilakukan untuk merubah perilaku yang negatif dan dengan adanya suasana religius banyak siswa yang merasakan adanya perubahan perilaku disamping penciptaan akhlakiyah juga penerapan dilakukan secara bersama-sama baik guru dan juga siswa”.

Hal senada juga dikatakan oleh siswa kelas XII IPS yang mengatakan “saya sekolah di madrasah ini terasa nyaman dengan tidak adanya kekerasan serta nuansa yang saya rasakan keagamannya sangat kental sehingga dulu saya

yang belum bisa membaca Al Quran sekarang sudah bisa membaca meskipun belum sempurna Al Ghomodi “

Hal ini juga di ungkapkan oleh siswa asal Surabaya yang mengatakan “ saya sekolah di madrasah ini Alhamdulillah ada perubahan karena jujur saja dulu saya anak arogan karena yang saya rasakan di rumah kurang diperhatikan dan saat ini ada perubahan, dulu perasaan saya selalu dihantui rasa sumpek sehingga kehidupan saya kurang terarah akhirnya saya dikeluarkan dari STM sekolah saya dulu dan masuk ke sekolah ini kira-kira 3 tahun yang lalu dan diterima dengan baik. Saya rasakan perbedaan suasana yang ada disini dengan yang ada di sekolah saya dulu, suasananya menjadikan hati tenang sehingga percaya tidak percaya perubahan yang saya rasakan sangat besar dan saya mengucapkan terimakasih kepada Bapak Ibu Guru dengan adanya suasana yang religi ini saya sadar apa yang telah saya lakukan dimasa dahulu salah dan sekarang alhamdulillah saya sudah bisa mendekati diri kepada sang Kholiq”

Tidak jauh beda dengan apa yang dikatakan siswa kelas XI IPA yang mengatakan “sebelum saya sekolah disini saya sering berkumpul dengan teman-teman pemabuk sehingga saya ikut dengan perbuatan ini dan sekarang saya sudah berhenti, saya tidak tahu dengan perubahan ini mungkin setiap hari disuruh mengaji itu sehingga saya sadar dengan apa yang saya lakukan dulu itu dosa “

Hal ini juga di ungkapkan siswa kelas XII yang mengatakan “ suasana disini sangat asik karena lebih menambah ilmu agama saya karena

dengan adanya pembiasaan yang dilakukan di Madrasah ini saya lakukan di rumah sehingga orang tua saya tambah sayang, emang disini di tuntutan untuk ikut serta dalam kegiatan agama yang hukumnya wajib. Jadi setiap saya di rumah sudah menjadi kebiasaan untuk baca Al Quran”

Dari hasil interview di atas penulis menyimpulkan bahwa para siswa Madrasah Aliyah Al Hidayah merespon dengan baik terhadap penciptaan suasana religius tersebut di dasarkan pada akhlaq terpuji yang dirasa hanya dilakukan di sekolah dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan Madrasah terbukti dapat menumbuhkan perilaku terpuji siswa.

Hal ini juga di ungkapkan oleh guru Geografi Sa'diya Nuraini di Madrasah ini sudah terbiasa dengan kehidupan yang religius hal ini harus saya imbangi dengan setiap kali pelajaran katakanlah geografi ya ... saya sangkutpautkan dengan kehidupan agama sehingga suasana di kelas lebih menarik minat belajar anak jadi anak juga dapat ilmu umum juga bisa di realisasikan dengan ilmu agama”

Jadi dapat di simpulkan bahwa bukan guru agama saja yang dapat menciptakan suasana religius akan tetapi guru bidang studi umum juga merealisasikan suasana religius dengan menghubungkan pelajaran umum dengan agama.

Pada pokoknya para guru Madrasah Aliyah Al Hidayah menanggapi dan merespon penciptaan suasana religius dengan baik melalui berbagai kegiatan. Adapun kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh para guru

Madrasah Aliyah Al Hidayah tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan antara lain:

- a) Bersalam-salaman ketika masuk di areal Madrasah baik siswa, guru, dan staf.

Bersalam-salaman adalah salah satu sikap religius yang diterapkan di Madrasah ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan antar siswa, guru dan staf, sehingga dengan adanya kebiasaan bersalaman di lingkungan Madrasah akan membiasakan bersalaman di lingkungan keluarga terlebih juga di masyarakat. Selain bersalam-salaman juga dibiasakan mengucapkan salam jika bertemu siswa, guru, atau staf di manapun berada. Hal ini diungkapkan oleh wakil kepala Madrasah yang mengatakan :

“Siswa di Madrasah ini harus punya sikap tawaduk yang mempunyai sopan santun dengan guru yaitu salah satunya wajib bersalaman pada saat datang ke Madrasah dengan adanya kebiasaan bersalaman diharapkan siswa terbiasa di rumah maupun di masyarakat.”⁸²

Hal ini juga diungkapkan guru bidang agama yang mengatakan: “Dengan adanya pembiasaan berjabat tangan siswa disini dapat mengontrol diri sehingga apabila bertemu selalu mengucapkan salam jadi anak menjadi lebih sopan”⁸³ jadi dengan demikian dengan adanya pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam dapat menambah perilaku terpuji siswa di Madrasah ini.

- b) Kegiatan Tadarus Al Qur'an dan Do'a Sebelum Mulai Pelajaran

⁸² wawancara dengan bapak zainuri S.pd

⁸³ Bapak soleh M.pd

Kegiatan ini dilaksanakan setiap 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Hal ini dilakukan agar siswa mempunyai kebiasaan mendengarkan dan melafalkan asma-asma Allah dengan membaca do'a atau membaca Al Qur'an disetiap mengawali kegiatan. Hal ini di ungkapkan oleh guru bidang agama yang mengatakan “ Di madrasah ini mempunyai program yang bagus dengan membiasakan untuk membaca al qur'an yaitu dengan membaca al quran setiap hari, lima belas menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai dengan dipandu seorang siswa dari kantor dan di bimbing oleh guru jam pertama hal ini berhasil membiasakan anak untuk baca alqur'an.”⁸⁴

hal ini senada dengan apa yang dikatakan bapak kepala madrasah yaitu “ siswa Al Hidayah sejak dini mulai dari tingkat Ra sampai Ma diwajibkan setiap pagi di madrasah melantunkan ayat ayat Qur'an sehingga hati mereka bisa terisi dengan hal yang positif dan lebih mendekatkan diri kepada Allah disamping itu siswa lebih meningkatkan ahlak terpuji dengan adanya suasana yang religius baik di madrasah ataupun di lingkungan lainnya ”.

Dengan demikian dengan adanya kegiatan membaca al quran setiap pagi di madrasah aliyah Al Hidayah sehingga suasana yang ada menjadi lebih agamis dan praktek agama yang mencakup perilaku peribadatan yang berkaitan dengan memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan dan kitab suci.

c) Kegiatan Istighotsah

⁸⁴ Bapak sholeh

Kegiatan istighosah ini dilakukan satu bulan sekali setiap Jum'at Legi dimulai 30 menit sebelum pelajaran dimulai, yang bertujuan membiasakan diri dan juga untuk terapi bagi siswa yang memiliki perilaku yang kurang baik, sehingga dengan adanya kegiatan ini maka siswa akan menyadari pentingnya mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini di ungkapkan oleh wakil kepala Madrasah bagian kurikulum yang mengatakan “ di Madrasah ini pendidikan bukan hanya untuk ilmu saja akan tetapi ada terapi untuk perilaku anak didik. Dengan adanya istighosah diharapkan anak didik bisa mendekatkan diri kepada yang kholik meskipun istighosah ini dilakukan hanya satu kali setiap bulan, tetapi hal ini sudah bisa istiqomah apalagi anak kelas duabelas yang akan ujian sebentar lagi. Khusus kelas duabelas istighosah dilakukan setelah selesai jam pelajaran hari kamis untuk lebih menciptakan suasana agamis terlebih berdoa agar bisa lulus.”

Dengan demikian istighosah ini dilakukan setiap satu bulan dan dihadiri oleh siswa, guru, dan juga staf sekolah.

d) Kegiatan BBQ (Bimbingan Baca Al Qur'an) dan Kajian Fiqhiyah

BBQ dilakukan setelah jam sekolah berakhir tepatnya setelah sholat dzuhur berjamaah. Dalam kegiatan ini terdapat pembagian kelompok yang disesuaikan dengan kelas dan kemampuan siswa. Kegiatan BBQ mencakup tentang : tata cara membaca Al Qur'an dengan baik dan benar .

Hal ini di ungkapkan oleh bapak kepala madrasah yang mengatakan” sosialisasi pelajaran dilakukan dengan adanya bimbingan membaca al quran. Hal ini dilakukan agar siswa Madrasah Aliyah Al Hidayah bisa baca Al quran.

Kegiatan ini dibagi menjadi beberapa kelompok, untuk anak yang masih sangat sulit membaca alquran dilakukan pembelajaran individual, ada juga kelompok khusus bagi yang sudah bisa dengan lancar, bahkan ada juga yang khufat al quran ini khusus bagi yang ingin menghafal al quran .

Hal senada juga diungkapkan oleh pembimbing yaitu bapak H. jazuli “ siswa di sini di bagi beberapa kelompok ada yang lancar dengan metode seaman juga ada yang belum lancar dengan metode tuntunan juga ada yang setoran khusus bagi yang hafalan al quran .”

Dengan demikian kegiatan bimbingan al quran dilakukan secara berkelompok mulai sistem tuntunan ,semaan sampai hafalan. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan pembelajaran.

Sedangkan dalam kajian fiqhiyah mencakup tentang tata cara beribadah dan diskusi. Hal ini di ungkapkan oleh Bpk. Khoirus Sholeh, S.Ag selaku guru agama yang mengatakan “ ada teori, juga ada praktek, agar ilmu-ilmu yang mereka peroleh bisa lebih matang. Dilakukan jam praktek ekstra kulikuler yang meliputi amaliyah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan enam jam pelajaran 2x3 dalam seminggu. Dengan adanya praktek fiqih yang dilakukan diharapkan siswa lebih mendalami pelajaran agama meliputi tatacara beribadah dan juga diskusi agama.

Dengan demikian untuk mendalami ilmu fiqiyah dilakukan ekstrakurikuler yang dilaksanakan enam jam dalam seminggu hal ini dapat diketahui di Madrasah Aliyah Al Hidayah dimensi pengalaman dan penghayatan, dalam kehidupan beragama dilakukan di sekolah ini.

e) Sholat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah

Sholat dhuha dilaksanakan pada pukul 09.30 pada waktu istirahat dan sholat dzuhur berjamaah dilakukan bersama-sama baik guru, staf, dan siswa. Hal ini sesuai dengan ungkapan kepala Madrasah yang mengatakan “ di Madrasah ini setiap kali jam pelajaran selesai semua guru dan siswa wajib berjamaah di masjid. Dengan demikian diharapkan pertumbuhan suasana yang hangat dan agamis sehingga siswa bisa terbiasa dengan sholat berjamaah”

Jadi dapat di simpulkan dengan adanya sholat berjamaah yang dilakukan seluruh elmen madrasah bisa menumbuhkan rasa persaudaraan sehingga anak didik bisa bersifat disiplin dalm hal berjamaah sehingga dapat diketahui bahwa hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen kepada agama yang dianutnya dilakukan dengan sholat berjamaah dan berbuat baik.

f) Kegiatan Seni Musik Religius (Sholawat Kontemporer Dan Gambus)

Di madrasah ini kegiatan seni religius dilaksanakan pada setiap hari Sabtu sore. Hal ini dimaksudkan untuk menampung bakat dan kreatifitas siswa sehingga siswa dapat diarahkan agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan.hal ini di ungkapkan oleh Bapak Amin Muhsin selaku pembimbing osis beliau mengatakan “ madrasah iliyah siswanya banyak yang mem[punyai bakat yang bagus dan di madrasah ini ada beberapa grup musik yang di bawah naungan osis diantaranya gambus, sholawat dan juga ada kursus qiroah . dengan adanya kegiatan yang religius anak didik di berikan kepercayaan untuk melaksanakan kegiatan religius karena dengan demikian

merealisasikan suasana yang agamis dengan memberikan kepercayaan setiap mengadakan kegiatan memperingati hari besar Islam seperti maulid , tahun baru hijriah dan lain sebagainya dengan demikian siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni religius dapat mengekspresikan apa yang ada di dalam diri mereka sehingga bakat dan minat mereka dapat di tampung dan dapat di kendalikan penciptaan suasana religius pula dengan bimbingan bapak ibu guru.”

Dal ini juga di ungkapkan oleh bapak Imam Syafii selaku guru BP yang dalam wawancara denganya mengatakan “ Dalam pembinaan untuk terapi anak agar pertumbuhan perilaku yang baik juga dilakukan dengan adanya ekstrakurikuler yang bercirikan Islami dengan demikian anak akan terarah ke perilaku yang baik contoh anak di luar sekolah ikut parade bend akan tetapi disini anak akan di arahkan ke suasana yang lebih religius dengan adanya peringatan hari besar Islami siswa yang ikut grup tadi dia di arahkan kepada lagu Islam jadikan dia bisa terbiasa dengan lagulgu Islami sehingga dengan terapi ini perilaku siswa bisa di control lebih mudah “.85

Dengan demikian kegiatan musik yang religius dapat menumbuhkan kesadaran anak didik sehingga apa yang dilakukan dapat di ekspresikan dan diarahkan lebih baik.

⁸⁵ wawancara dengan guru BP

2. Faktor-Faktor Yang Menghambat Dan Mendukung Penciptaan Suasana Religius Dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa di Madrasah Aliyah Al Hidayah

Keberhasilan guru dalam menciptakan suasana religius di Madrasah Aliyah Al Hidayah dari adanya faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan itu sendiri. Seperti hasil observasi dan hasil wawancara yang didapat oleh penulis. Faktor-faktor pendukung dan penghambat guru dalam penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa adalah sebagai berikut:

a) Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam menyukseskan penciptaan suasana religius. Adanya faktor pendukung ini menjadikan guru Madrasah Aliyah Al Hidayah lebih mudah mengamati dan melaksanakan kegiatan penciptaan suasana religius di lingkungan madrasah. Adapun faktor pendukung dalam penelitian ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan bapak kepala sekolah, waka kurikulum dan para guru adalah sebagai berikut:

1. adanya progam kerja yang jelas.

Komitmen yang jelas para guru di Madrasah Aliyah Al Hidayah dalam melaksanakan progam kerja tidak hanya dilaksanakan dalam rangka penciptaan suasana religius di lingkungan madrasah saja, akan tetapi hal tersebut juga dilakukan sebagai supaya melaksanakan suatu tugas dan

tanggung jawabnya sebagai guru madrasah yang profesional, kompetensi dibidangnya, dan berakhlaqul karimah.

Hal ini di ungkap kan oleh bapak kepala madrasah yang mengatakan “ Seorang guru bukan hanya mengajar saja tetapi juga mendidik kata pepatah *guru itu di gugu lan di tiru* dengan demikian seorang guru harus mempunyai tanggung jawab terhadap anak didiknya sehingga anak didik mempunyai kualitas ilmu agama juga ilmu umum guru yang bagus bukan hanya di sekolah saja tapi juga di masyarakat dia bisa memantau siswanya kan bisa dengan mencari informasi kebiasaan siswa dengan demikian guru yang profesiaonal tahu apa yang akan dilakukannya terchadap siswanya .”

Hal ini juga di ungkapkan oleh Bapak Zainuri selaku wakil kapala bagian kurikulum yang mengatakan “ pemilihan program yang dilakukan seorang guru harus jelas dan terarah dengan demikian seorang guru tahu apa yang harus dilakukan untuk menghadapi sisiwa agar menjadi siswa yang teladan sehingga guru dapat menciptakan suasana yang religius baik di dalam kelas maupun di luar kelas.dengan adanya program yang bagus guru dapt bertukar penciptaan suasana religius[ikiran antara guru yang satu dengan yang lainnya melalui rapat bulanan sehingga hal ini dap[at di bentuk kelompok kelompok untuk wadah dalam penciptaan suasana religius”

Jadi progam tersebut secara umum diwujudkan oleh para guru melalui:

- (1) Pembentukan kelompok guru bidang studi agama, yang diharapkan dapat saling tukar menukar informasi mengenai metode penciptaan suasana religius tiap kelas.

(2) Semua guru baik guru bidang studi agama maupun guru bidang studi umum bekerjasama demi keberhasilan program penciptaan suasana religius di lingkungan madrasah .

Pada dasarnya beberapa kinerja guru tersebut juga merupakan bagian penting dalam penciptaan suasana religius di lingkungan madrasah, ketika suasana religius sudah diterapkan secara baik, tentunya para guru dituntut kreatif dalam memberikan teladan yang baik dengan cara memberikan nilai-nilai agama yang terkemas dalam setiap mata pelajaran (dalam Kegiatan Belajar Mengajar) sehingga mereka tidak merasa bosan dan sebaliknya mereka merasa senang serta menikmati suasana religius tersebut.

hal ini juga di katakan oleh guru bidang studi fisika bapak ismail dalam wawan caranya beliau mengatakan “ didalam pembelajaran yang saya lakukan di kelas banyak anak yang bosan segingga saya sulit untuk merealisasiak pelajaran ini pada siswa dan denga adanya program suasana yang Islami ini pada mulanya saya coba berikan paduan antara fisika dengan agama sehingga siswa bisa berfikir antara kejadian yang ada di pelajaran di hubungkan denga agama contoh dalam al quran ada yang menyayakan masalah burung ababnil hal ini di hubungkan dengan pesawat terbang dengan demikian siswa tidak bosan dengan pelajaran fisika.”

Jadi dengan demikian guru di madrasah ini baik di dsalam kelas maupun di luar kelas mendukung dengan adanya program penciptaan suasana religius .

b) Faktor Penghambat

Faktor penghambat sesuatu yang tidak terlepas yang ada dalam suatu program atau kegiatan dalam konteks ini adalah penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa di Madrasah Aliyah Al Hidayah, setidaknya faktor penghambat tersebut dapat diatasi dan diperbaiki dengan baik dan benar. Sesuatu dengan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan para guru, maka faktor penghambat guru madrasah dalam penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa di Madrasah Aliyah Al Hidayah sebagai berikut:

1) Kurangnya kerja sama guru dalam program penciptaan suasana religius

Penghambat program penciptaan suasana religius salah satunya adalah kurang kerjasamanya guru terhadap program kegiatan dalam rangka program penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa di Madrasah Aliyah Al Hidayah.

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah mengatakan “ guru di madrasah ini juga ada yang kurang mendukung dengan program ini contohnya guru datang terlambat mengikuti istighotsah, dan ada yang tidak mengikutinya. Seharusnya guru ini dapat di jadikan pembimbing dalam penciptaan suasana religius akan tetapi mungkin beliau kurang mengerti manfaat dari program ini. Dengan adanya suasana religius siswa dapat mengontrol kelakuan yang kurang bagus, tetapi saya mensosialisasikan akan pentingnya program ini kepada guru sehingga guru dapat berpartisipasi ”.

Hal ini juga di ungkapkan oleh Bapak Zainuri selaku Wa.Ka. Kurikulum yang mengatakan dalam kegiatan Istighotsah dan kegiatan religius yang lain, masih adanya guru-guru yang belum terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut menjadi penghambat dalam penciptaan suasana religius, padahal sebagian guru-guru telah mengadakan kesepakatan dalam rangka menunjang penciptaan suasana religius di lingkungan madrasah. Untuk mengatasi hal ini kepala madrasah mengajak kepada para guru dan selanjutnya memberikan informasi dan pengetahuan kepada para guru-guru yang belum mengetahui dan terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut.

Dengan demikian ada juga guru yang belum merealisasikan penciptaan suasana religius hal ini di karenakan kurang mengerti akan fungsi program ini sehingga kepala madrasah melakukan sosialisasi kepada guru di madrasah Aliyah Al Hidayah.

2) Adanya Sarana Dan Prasarana Yang Belum Memadai

Untuk menunjang program penciptaan suasana religius, maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, sesuai hasil wawancara dengan Bapak Zainuri yang mengatakan “ Madrasah ini di bawah Lembaga Pendidikan Al Hidayah akan tetapi dalam setiap program yang ada harus melalui lembaga dengan adanya penciptaan suasana religius ada beberapa fasilitas yang kurang memadai diantaranya buku-buku bacaan yang bersifat Islami di perpustakaan masih terbatas sehingga yang di harapkan semua murid bisa membaca akan tetapi dengan keterbatasannya buku maka siswa harus bergantian juga kurang optimalnya penggunaan masjid hal ini karena masih

dalam renovasi sehingga siswa yang akan melaksanakan sholat dhuha biasanya berjamaah satu kelas sekarang harus bergantian, disamping itu pembelajaran belum maksimal dalam hal fasilitas akan tetapi guru disini tetap semangat dengan adanya program ini karena dengan demikian perilaku siswa terkontrol dengan baik“.

Jadi dapat disimpulkan seiring dengan hal tersebut ternyata masih terdapat kendala dari segi sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti kurangnya buku bacaan yang aktual terhadap religiusitas dan buku bacaan lain, kurang maksimalnya penggunaan sarana ibadah, serta belum terpenuhinya fasilitas pembelajaran yang maksimal.

Bagi guru Madrasah Aliyah Al Hidayah hal ini tidak mengurangi semangat untuk menciptakan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa. Permasalahan tersebut di atas dilakukan melalui kerja sama dengan berbagai pihak di Lembaga tersebut.

4) Kurangnya Komunikasi Antara Pihak Madrasah Dan Orang Tua Siswa

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah mengatakan “ sebenarnya sekolah di madrasah ini nyaman akan tetapi ada saja orang tua yang kurang memperhatikan anaknya seperti contoh beli buku saja dia tidak mau dan juga pada pertemuan bulanan saja tidak datang seharusnya dengan ini guru bisa mengontrol apa saja yang dilakukan siswa di rumah melalui orangtua dengan demikian orang tua bisa berkerjasama dalam membina perilaku anak didik”

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Ibu Cucup Andayani selaku wali kelas X yang mengatakan “ ada beberapa orang tua yang kurang peduli dengan anaknya contoh pada saat pengambilan raport dia tidak datang juga di suruh beli buku tidak mau, hal ini bisa menghambat pembelajaran bahkan ada juga yang kurang memperhatikan anaknya pernah ada anak yang tidak ikut sholat hanya dikarenakan mukenanya sudah jelek sehingga anak tadi malu. alhamdulillah banyak anak yang peduli dengan kejadian ini sehingga teman temanya dapat membelikanya .”

Dapat disimpulkan kurangnya komunikasi madrasah dengan pihak orang tua siswa juga menjadi penghambat dalam kegiatan penciptaan suasana religius, karena peranan orang tua juga menjadi kunci utama terhadap pembentukan akhlak putra-putrinya. Dalam mengatasi hal tersebut kepala madrasah memberikan informasi kepada orang tua siswa melalui pertemuan bulanan, tri wulan, dan semester.

5) Adanya Guru Madrasah Yang Statis

Tidak semua guru madrasah di Madrasah Aliyah Al Hidayah memiliki semangat perubahan terhadap perilaku/akhlaq siswa yang ada. Sebagian guru madrasah menilai bahwa siswa pada saat ini sudah memiliki pengetahuan religiusitas yang baik sehingga mereka sudah dapat menerapkannya sendiri. Hal ini sesuai apa yang dikatakan Bapak Choirus Sholeh yang mengatakan “ ada beberapa guru yang kurang memperdulikan program ini hal ini dikarenakan guru tersebut menganggap di madrasah ini semua siswannya

sudah mengerti agama sehingga guru tersebut belum mendalami arti sebuah suasana yang dapat menumbuhkan perilaku positif “

Hal ini juga di singgung oleh Bapak Amin Muhsin yang mengatakan “Keadaan ini sebenarnya menjadi penghambat diterapkannya penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa, karena kita mengetahui bahwa siswa Madrasah Aliyah adalah dalam tahap/fase masa remaja dimana mereka belum memiliki pertimbangan yang matang, selalu ingin mencoba, selalu ingin tahu, emosional tinggi, perasaan sensitive dan sebagainya sehingga mereka benar-benar membutuhkan bimbingan dan pengarahan. Namun kepala sekolah memberikan kesadaran kepada sebagian guru yang statis, bahwa Madrasah Aliyah Al Hidayah harus terus mengamati dan memantau siswanya saat ini, sehingga mereka memahami arti pentingnya penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa yang juga akan berdampak kepada peningkatkan kualitas pendidikan siswa.

Jadi dengan adanya guru yang memiliki sifat statis ini dapat dikatakan sebagai penghambat program penciptaan suasana religius .

6) Sumber Daya Manusia (SDM) Guru Yang Kurang Maksimal.

Dari hasil wawancara dengan bapak kepala madrasah mengatakan” Guru yang ada di madrasah ini banyak dari universitas Islam tetapi juga ada yang dari Universitas Umum yang kurang mendalami akan hal keIslaman, sedangkan SDM yang di butuhkan di madrasah ini SDM yang ber Imtaq danber Iptek tinggi. Demikian madarasah ini bisa melaksanakan semua program dengan baik, hal ini ditunjang dengan adanya pengikutsertaan guru

dalam berbagai kegiatan keilmuan, baik seminar, MGMP, work shop, lokakarya maupun penataran lainnya sehingga SDM yang di butuhkan dapat terpenuhi

Jadi dengan demikian sumber daya manusia dalam pendidikan merupakan unsur penting yang sangat menentukan proses dan hasil kegiatan belajar mengajar. Adanya SDM yang kurang bagi guru cukup menjadi permasalahan. Untuk di Madrasah Aliyah Al Hidayah terus berusaha meningkatkan SDM tentang pendidikannya melalui berbagai kegiatan keilmuan, baik seminar, MGMP, work shop, lokakarya maupun penataran lainnya.

Dengan adanya berbagai faktor penghambat penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa khususnya bagi madrasah perlu mendapat solusi dari pihak-pihak yang terkait dengan program tersebut. Karena adanya kerja sama dan komitmen yang baik dalam penciptaan suasana religius akan turut menentukan keberhasilan dan prestasi siswa.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penciptaan Suasana Religius Dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji

Siswa Di Madrasah Aliyah Al Hidayah

Sungguh sudah begitu banyak upaya dan kegiatan yang dilakukan guru dan madrasah untuk menciptakan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa di madrasah Al Hidayah .

Seorang guru tentunya mempunyai keinginan dalam dunia pendidikan siswanya mempunyai akhlak yang baik dan hal ini dapat di lihat dengan adanya sekolah yang mempunyai kepedulian tidak hanya dalam kualitas pendidikan umum saja tetapi juga kualitas akhlak dari siswanya. Hal ini karena dengan adanya ilmu pengetahuan yang baik dan di sertai dengan perilaku terpuji maka akan mendapatkan IMTAK dan IPTEK sesuai.

Dengan adanya kualitas guru sebagai pendidik dalam meningkatkan penciptaan suasana religius, maka anak didik dapat merasakan adanya sentuhan yang optimal dalam diri mereka sehingga pertumbuhan perilaku yang terpuji dapat terpelihara .

Dengan adanya guru agama yang profesional yang mengadakan segala kegiatan yang bernuansa agama sehingga dapat menciptakan suasana yang religius, dengan kegiatan ini juga didapat suasana ketenangan kedamaian dan persaudaraan serta siulaturrahi antar sesama, hal ini ditandai dengan

adanya semakin banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan dan semakin bertambahnya peminat untuk mengikuti kegiatan keagamaan

Dengan adanya suasana yang religius yang dibiasakan untuk melakukan segala kegiatan yang sifatnya mendidik dapat menciptakan kesadaran pribadi untuk beragama seperti halnya hukuman yang tidak mengacu pada hal fisik akan tetapi dengan cara-cara yang bersifat menyadarkan dan membawa manfaat seperti hukuman menulis ayat al quran, membaca al quran, sholat sunah, hafalan doa sehari-hari dan lain sebagainya, sehingga kebiasaan di sekolah dapat membawa dampak pada akhlak terpuji siswa. Hal ini juga memicu kebiasaan dilingkungan rumah dan masyarakat

Dalam kegiatan yang sifatnya religius seperti kegiatan tadarus Al Quran di madrasah hal ini dapat menciptakan ketenangan dalam diri siswa sehingga segala perilaku yang dimiliki oleh siswa dapat diarahkan yang sesuai dengan kaidah Islamiyah dan juga pertumbuhan perilaku siswa dapat di kontrol dengan suasana yang religius, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Clock dan Strak dalam Reston : “ada lima dimensi keberagaman yang salah satunya adalah dimensi pengetahuan agama yang mengacu pada harapan orang yang beragama memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi”.

Pengetahuan dan akhlak menunjukkan pada tingkah laku yang di miliki oleh seorang siswa. Dengan adanya kebiasaan yang di selenggarakan disekolah seorang siswa akan terbiasa dengan hal-hal yang mempunyai motifasi dari ajaran-ajaran agamanya .

Menurut hemat penulis usaha yang dilakukan madrasah untuk penciptaan suasana religius dengan dapat ditunjang dengan adanya sarana dan prasarana serta adanya penyuluhan dan pendekatan yang dilakukan guru kepada siswanmya sehingga seorang guru tahu akan hal yang dialami anak didiknya. Dalam menumbuhkan akhlak terpuji siswa adanya pendekatan dan terapi yang dilakukan seperti penciptaan suasana religius diharapkan dapat mengontrol segala kegiatan anak didik disamping belajar tentang pengetahuan-pengetahuan umum juga tentang pengetahuan-pengetahuan agama karena dengan adanya landasan agama anak didik dapat mengontrol diri

menurut Zakiyah Derajat (1984.hlm 6) pambacaan ayat-ayat kitab suci dan doa dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang. Dengan demikian seseorang yang dalam kesehariannya berada dalam suasana yang religius seperti keyakinan akan adanya pertolongan Tuhan disebabkan seringnya baca Al Quran juga dengan cerita-cerita keagamaan dapat mengakibatkan adanya kepemilikan pengaruh akhlak dan kepribadian siswa .

Segala kegiatan keagamaan yang di biasakan walaupun dalam hal kecil jika selalu dilakukan secara istikomah dan terprogram mampu mengontrol diri mereka masing-masing, hal ini membuktikan dengan adanya suasana yang religius dapat merubah perilaku siswa dan menumbuhkan perilaku terpuji siswa Di Madrasah Aliyah Al Hidayah

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penciptaan Suasana Religius Dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa Di Madrasah Aliyah Al Hidayah

Kualitas suatu madrasah sangat ditunjang oleh faktor pendukung yang merupakan hal terpenting dalam keberhasilan penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa di Madrasah Aliyah Al Hidayah

Sarana dan prasarana memang merupakan bagian dari faktor pendukung penting dalam penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa, sebab kepala madrasah aliyah al hidayah mengakui bahwa adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka suatu progam atau dalam hal ini penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa akan dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh adanya sarana dan prasarana. Untuk itu tahap demi tahap Madrasah Aliyah Al Hidayah mempersiapkan berbagai hal yang berhubungan dengan sarana dan prasarana dalam rangka Penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa

Oleh karena itu tidak ada sarana dan prasarana pendidikan, mustahil suatu lembaga/madrasah akan dapat berhasil dalam mendidik siswa-siswinya. Namun kenyataan di lapangan masih ditemui beberapa madrasah belum memperhatikan hal-hal tersebut, dalam arti masih memiliki sarana dan prasarana seadanya. Madrasah Aliyah Al Hidayah meskipun belum lengkap semua sarana prasarana namun selaku berusaha untuk melengkapinya dengan

berbagai cara, serta berusaha meningkatkan segala hal untuk menumbuhkan perilaku siswa dengan adanya suasana religius di madrasah.

Dengan demikian wajar jika sebagian madrasah mengeluhkan mutu lulusannya yang kurang baik dalam hal ini akhlak terpuji siswa, suasana belajar yang gersang akan tidak mampu menciptakan suasana religius, bagaimana seorang anak dapat merasakan bila segala hal yang dapat membawa anak ke suasana religius tidak terpenuhi. Sarana-sarana seperti ini harus dimiliki madrasah, demikian sumber keagamaan, tempat ibadah, dan hal hal penunjang lainnya

Melengkapi sarana pendidikan suatu hal yang mutlak, pemerintah menetapkan suatu aturan dngan PP. No. 19/ 2005, pasal 42 (ayat 1)" Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Dengan keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan dan juga buku buku yang bersifat religius juga guru-guru yang mengajar pelajaran selain agama dapat mengaitkan antara pelajaran umum dengan nilai-nilai agama yang dapat mendorong dan merangsang adanya pengalaman beragama kepada suasana yang religius sehingga siswa mampu mempraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Penciptaan suasana religius akan mudah diterapkan jika lingkungannya mendukung. Dan siswa dapat merubah perilaku menjadi terpuji, jika semuanya tertuang di lingkungan secara terarah dan sistematis.

Untuk menjamin Penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa di Madrasah Aliyah Al Hidayah dapat berjalan dan berlangsung dengan baik, sehingga dapat diwujudkan hubungan timbal balik kesejawatan yang objektif bebas dari rasa riku, pekewuh dan sentimen. Untuk itu perlu dikembangkan suatu norma atau kriteria yang objektif sebagai dasar untuk saling memberikan penilaian, kritik, tanggapan, saran, dan bimbingan..

Tidak semua guru Madrasah Aliyah Al Hidayah memiliki semangat perubahan terhadap ahlak terpuji yang ada. Sebagaimana guru madrasah menilai pengadaan suasana religius hanya di pandang sebelah mata tidak sepenuhnya karena dianggap siswa madrasah semua sama . Mereka menganggap dengan ada dan tidak adanya penciptaan suasana religius yang saat ini dilaksanakan tidak berpengaruh sama sekali, meskipun kita tahu bahwa suasana religius memiliki peranan besar terhadap ahlak terpuji siswa.

Keadaan ini sebenarnya menjadi penghambat diterapkannya penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa di Madrasah Aliyah Al Hidayah Namun kepala madrasah memberikan kesadaran sebagian guru yang statis, bahwa Madrasah Aliyah Al Hidayah harus terus melakukan upaya untuk menumbuhkan akhal terpuji siswanya, ketidakmauan mengikuti perubahan menurut kepala sekolah akan menjadi penghambat bagi

Madrasah Aliyah sendiri dalam meningkatkan kualitas pendidikan baik umum maupun agama (Akhlaq).

Dengan adanya berbagai faktor penghambat dalam penciptaan suasana religius demi menumbuhkan akhlak terpuji siswa khususnya bagi madrasah perlu mendapat solusi dari pihak-pihak yang terkait dengan kesiapan itu sendiri. Karena adanya kerja sama dan komitmen yang baik dalam kesiapan penciptaan suasana religius akan turut menentukan keberhasilan dan prestasi akhlak anak didik.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Penciptaan suasana religius untuk menumbuhkan akhlak terpuji siswa yang dilakukan pihak madrasah melalui berbagai bentuk yaitu:
 - a. Dimensi keyakinan yang berisi harapan-harapan hal ini terbukti dengan adanya kegiatan istighotsah, tadarus, dan lain sebagainya.
 - b. Dimensi praktek keagamaan yang mencakup perilaku peribadatan dan ketaatan meliputi: Sholat dzuhur berjamaah, tadarus, sholat dhuha berjamaah, dan lain sebagainya.
 - c. Dimensi pengalaman yang berisikan fakta yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan dan sensasi-sensasi antara lain: Kegiatan saling mengucapkan salam, memberikan senyuman, berjabat tangan, menjaga kebersihan dan lain sebagainya.
 - d. Dimensi pengetahuan agama yang meliputi adanya kegiatan tadarus Al Qur'an, bimbingan baca Al Qur'an, MTQ, dan diskusi fiqhiyah.
 - f. Dimensi pengalaman atau konsekwensi yang meliputi : kegiatan seni religius.

Berbagai bentuk Penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa tersebut di atas perlu didukung dari segi atau bidang yang lain. Hal tersebut telah dilaksanakan oleh Madrasah Aliyah Al Hidayah melalui hal-hal sebagai berikut:

- a. Suasana yang religius
 - b. Penyediaan Sarana dan Prasarana
 - c. Adanya kekompakan guru dalam penciptaan suasana religius.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam program penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa,

Adanya faktor pendukung ini menjadikan madrasah lebih mudah merealisasikan dan melaksanakan penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa. Adapun faktor pendukung adalah sebagai berikut: (1) adanya program kerja yang jelas, (2) Peningkatan kesadaran guru dalam menciptakan suasana religius, (3) Adanya kesinambungan antara guru, murid, dan orang tua, (4) Sarana dan prasarana.

Adapun faktor penghambat guru madrasah dalam kesiapan implementasi Penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa di madrasah aliyah al hidayah sebagai berikut: (1) kurangnya kerja sama guru dalam program dan kegiatan penciptaan suasana religius, (2) adanya sarana dan prasarana yang belum memadai. (3) kurangnya komunikasi antara pihak madrasah dan orang tua siswa, (4) Adanya guru madrasah yang statis.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran atau masukan yang mungkin dapat berguna bagi lembaga objek penelitian di Madrasah Aliyah Al Hidayah sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi para guru Aliyah Al Hidayah dalam menyukseskan program penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa yang sudah diterapkan. Saran penulis antara lain:

1. Guru adalah ujung tombak keberhasilan pendidikan. Agar Penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa mencapai sasaran yang diharapkan kuncinya terletak pada kesiapan, kemauan, dan kemampuan guru, untuk melaksanakan penciptaan religius tersebut secara sungguh-sungguh, karena dengan adanya pertumbuhan akhlak terpuji siswa seorang guru akan lebih mudah dalam memberikan materi pelajaran, dengan demikian siswa dapat mengontrol diri mereka sendiri. Untuk itu para guru Madrasah Aliyah Al Hidayah, harus mampu merubah dalam aspek pola pikirnya, dan guru Madrasah Aliyah Al Hidayah hendaknya mau mengadopsi inovasi praktisi yang berhubungan dengan adanya suasana religius.
2. Guru Madrasah Aliyah Al Hidayah harus mempunyai kesadaran akan pentingnya pola sistem penciptaan suasana religius dalam rangka menumbuhkan akhlak terpuji siswa. Dengan demikian program tersebut akan tercapai dengan maksimal dan bisa menjadikan lulusan madrasah yang berakhlak mulia dapat diterima di masyarakat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Bumi Aksara. 1971.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (suatu Praktek)*, Edisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- _____. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Depag. 1999/2000. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Pendidikan Nasional (Perguruan Agama Islam)*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Ghofir, Abdul dan Muhaimin. 1993. *Pengenalan kurikulum Madrasah*. Solo: Ramadhani.
- Ghony, M. Djunaidi. 1998. *Dasar-dasar Penelitian Eksperimen*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gunawan, H. Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1978. *Metodologi Riset II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin dan Said, Usman. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Maksum. 1999. *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Gempur. 2005. *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Syaodih Sukamadinata, Nana. 2005. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarif, A. Hamid. Tanpa Tahun. *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Citra Umbara.
- Sudjana, Nana. 1989. *Metode Statisti*. Bandung: Tarsito.
- Surachmad, Winarno. 1970. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Dasar, Metode, dan Tehnik*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumardi. 1984. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.